Prolog

Ketika cinta menjadi benci
Ketika rasa menjadi asa

****

Cahaya remang-remang menjadi penerangan satu-satunya di dalam sebuah ruangan 2x4 m yang pengap dan penuh debu. Seorang gadis remaja berpakaian lusuh mulai mengerjapkan matanya perlahan. Matanya kembali terpejam ketika rasa pusing menyerang. Tak lama, matanya kembali terbuka. Merasakan sesuatu yang mengikat tubuhnya, gadis itu mencoba menggerakkan tangannya. Benar saja dugaannya. Tangannya terikat erat pada kursi begitupun dengan kakinya.

Pandangan mata gadis itu menyapu sekitar. Tempat ini asing. Dengan kekuatan yang masih dimilikinya, ia mumutar kembali memori terakhir yang diingatnya sebelum tak sadarkan diri. Ah, otaknya berjalan terlambat sekarang. Apalagi tubuhnya yang sakit karena terlalu banyak berontakkan.

Suara pintu yang terbuka dari luar berhasil mengalihkan perhatiannya. Ia menoleh pada seorang laki-laki berperawakan tinggi tegap yang berpakaian serba hitam. Di bawah cahaya temaram, siluet seseorang itu tidak terlalu terlihat. Namun, satu yang gadis itu simpulkan. Ia tak tahu siapa orang itu dan merasa tak pernah berurusan dengannya.

Penyamaran yang dilakukannya benar-benar sempurna. Topi dan kacamata hitam serta masker yang menutupi hampir

seluruh wajahnya membuat gadis tersebut berpikir keras. Rasa-rasanya ia tidak mempunyai *rival.* Namun, siapa dia?

Laki-laki tersebut melangkah mendekat. Suara ketukan sepatu yang beradu dengan lantai begitu menggema mengusir keheningan. Gadis remaja itu memejamkan matanya ketika seseorang misterius itu berjalan menuju dirinya. Tangannya gemetar dengan keringat dingin yang perlahan membasahi pelipis.

"Apa kabar?" Suara bariton bernada sedikit serak itu membuat bulu kuduk pendengarnya berdiri.

"An-anda siapa?"

Laki-laki itu tertawa lepas, seolah pertanyaan yang keluar itu adalah sebuah lelucon. Setelah mampu menguasai diri, di balik maskernya ia tersenyum miring.

"Ah, rupanya kau tidak mengenali aku." Tangan kokohnya terulur. "Mari kita berkenalan kembali!" Laki-laki itu melepaskan penutup wajahnya.

Gadis itu menggeleng lirih. Ia menatap orang tersebut dengan raut terkejut. Jelas saja ia mengenal dia siapa. Dia adalah orang yang selama ini berada di dekatnya.
Namun, laki-laki itu merespons lain. Dagu Delia dicengkeram dengan erat.

"Jangan! Tolong lepaskan!"

Senyuman miring kembali terbit walaupun tidak terlihat sama sekali oleh mangsanya. Laki-laki itu membungkuk dan memposisikan bibirnya tetap di telinga gadis lemah di depannya.

"Ingin dilepaskan?" Laki-laki itu mengangguk pelan lalu kembali menjauhkan tubuhnya. "Akan aku lepaskan setelah nyawamu hilang! Aku ingin mereka merasakan bagaimana rasanya kehilangan!" Selanjutnya tawa menggema menggelegar memenuhi ruangan berdebu itu.

Rasa takut yang sedari tadi menghantui kini semakin parah. Gadis itu tak kuasa berada lebih lama pada posisi itu. Dirinya ingin terbebas dan menghirup udara luar. Namun, semuanya hanya angan-angan saja ketika benda berwarna silver mengkilat dan hitam berhasil ditangkap oleh indera penglihatannya. Benda tajam dan senjata api yang dapat membuat nyawanya terancam.

"A-apa yang a-akan anda lakukan?"

Lagi-lagi senyuman mematikan itu terbit.
"Tentu untuk memenuhi keinginanku."
Benda berwarna silver kecil yang memiliki ketajaman tak perlu diragukan lagi ia dekatkan pada wajah pucat yang membuatnya semakin berambisi. Benda itu menyusuri setiap inci wajah wajah sang mangsa dengan jarak kurang dari satu sentimeter.

"Saya mohon, tolong lepaskan saya." Gadis itu memberontak dengan sesekali meringis pelan. Tangannya yang tergores tali atau kulit wajahnya yang tersayat terasa begitu menyakitkan. Dengan pasrah, ia hanya bisa memejamkan mata dengan berontakkan tak henti.

Tangan bebas laki-laki tadi juga tak tinggal diam. Ia mengambil pistol berisi penuh peluru untuk ditempelkan pada pelipis gadis itu. "Pisau ini bisa menghancurkan wajahmu dan pistol ini bisa menembus tempurung kepalamu." Terdengar tawa menakutkan setelahnya.

"Apa kamu pernah mendengar pepatah 'harta dibayar harta dan nyawa dibayar nyawa'?" Laki-laki itu berdecih. "Dan ini saatnya pepatah itu berlaku. Hidupku hancur karena hama yang perlu dibasmi!". Ia menghentikan pergerakan pisau lipatnya lalu beralih semakin menekan pelipis gadis remaja itu dengan pistol yang digenggamnya dengan erat.

Gadis yang sudah ketakutan itu hanya bisa memejamkan matanya dan diam membisu. Isakan pelan mulai terdengar dengan derai air mata yang memenuhi pipi. Ia harus siap menerima takdirnya yang malang. Takdir yang kejam dan selalu mempermainkan dirinya.

"Karena nyawa dibayar nyawa, maka kamu adalah hama yang harus segera dilenyapkan!" Tanpa belas kasihan, tangan kokoh itu menarik pelatuk tanpa menunda waktu lagi. Peluru itu berhasil melesat dari tempatnya.

****

A/N:

Welcome to my story, Guys
Jangan lupa tinggalkan jejak, ya. VOMMENT-nya aku tunggu. See you

Tertanda,
rarisss

1. Hes Darrel

Happy reading guys

****

"Sini lo!"

Seketika suasana kantin yang ramai menjadi hening. Pandangan murid-murid yang menghabiskan waktu istirahatnya di kantin teralihkan pada seorang laki-laki.

Cowok dengan rambut yang acak-acakan dan baju yang dikeluarkan itu berjalan dengan santai. Tak tampak sekali ketakutan yang orang lain rasakan sekarang. Tatapan matanya lurus memandang sang senior.
"Ada apa ya?" tanyanya santai yang mana mampu membuat lelaki di depannya tersulut emosi.

"Gue gak suka basa-basi. Maksud lo apa bikin acara sekolah rusak? Mau cari perhatian?"

"Maaf ya, senior yang terhormat. Cara gak pernah masuk di daftar pemberontakan gue."

Laki-laki itu menggeram marah. Ia menarik kerah seragam junior yang sudah berani-beraninya bersikap tidak sopan.

"Rel! Udah!" Kedua sahabatnya menarik tangan Darrel.

Dia, Darrel Rafandra Anindito. Sang *most wanted* SMA Liberty. Menjabat sebagai wakil ketua OSIS sekaligus kapten tim basket.

Memiliki perawakan tinggi tegap, alis tebal, bulu mata lentik, iris mata kelam, bibir berisi berwarna merah muda,

dan rahang yang tegas. Sempurna sudah, bak Dewa Yunani. Darrel terkenal tak akan membiarkan orang yang menggangu ketenangannya hidup bebas, seperti saat ini misalnya.

Junior yang bernama Arvin itu tak menampilkan raut ketakutan atau bersalah. Darrel semakin geram melihat semua itu. Namun, beruntunglah kedua sahabatnya, Daffa Devindra Permadi dan Bayu Aditya Faresta berhasil menahan dirinya.

"Beruntung lo kali ini, gue masih punya tanggung jawab sama acara yang kemarin lo hancurin." Darrel menatap manik mata pekat di depannya dengan penuh amarah.
"Sekali lagi lo bikin kekacauan, siapin diri lo buat cari sekolah yang masih mau menampung siswa bengal kayak lo."

Usai mengatakan kalimat terpanjang dalam hari ini, Darrel berbalik. Meninggalkan kedua sahabatnya bersama Arvin. Dirinya berusaha meredam amarah yang masih terasa mendidih. Sungguh hari ini begitu melelahkan. Tugasnya yang harus mempertanggung jawabkan acara kemarin belum selesai.

Darrel menghela napasnya pelan. Hari-harinya selalu terasa datar. Namun, entah mengapa juga terasa melelahkan di saat bersamaan. Cowok itu berjalan menuju ruang OSIS. Mungkin dengan mengistirahatkan tubuhnya yang lelah dapat mengurangi amarah dan juga pikirnya yang sudah terbebani.

****

Waktu pulang sekolah telah tiba. Darrel, Daffa beserta Bayu menyusuri koridor yang mulai sepi.

"Latihan, gak?

"Latihan."

"Elah, capek gue," keluh Bayu.

"Lo, sih, kebanyakan gaya pake lupa ngerjain tugas segala, Pak Ridwan jadi ikut hukum gue, kan." Daffa menatap Bayu sebal sebab dirinya ikut dihukum karena Bayu yang terlalu cerdik. Bagaimana tidak, buku tugas miliknya yang telah dipenuhi coretan angka salinan dari milik sang sahabat lenyap seketika. Dan kalian pasti tahu ulah siapa itu.

"Solidaritas, Daf. Temen susah lo juga harus ikut merasakan." Dengan entengnya Bayu menjawab membuat Daffa semakin kesal.

"Bayu kampret!"

Darrel hanya menjadi pendengar baik bagi kedua sahabatnya. Tentu ia tahu bagaimana tabiat mereka. Sejak kecil mereka sudah dekat. Hanya saja, ketika menginjak bangku SMP Darrel pindah rumah sehingga mereka terpisah. Tetapi, ternyata sekarang mereka bersatu di kelas yang sama dan sekolah yang sama juga.

"Udah, diem!"

"Si kampret, tuh." Daffa menunjuk Bayu dengan dagunya.

"Si bangsat, Rel!" Bayu tak mau kalah.

Darrel memandang mereka malas. Untung saja koridor sedang sepi, sehingga tak banyak yang mendengar perkataan tidak penting mereka. "Kalau capek gak usah latihan! Gue gak butuh anggota yang gak niat." Darrel berjalan mendahului mereka berdua.

Daffa dan Bayu saling menyalahkan di tempat. Namun, mereka memutuskan untuk latihan. Kapten mereka Darrel, sahabatnya. Tapi tetap saja ketegasan terhadap keduanya tetap sama. Darrel sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan tak memandang siapa saja lewat status dengan dirinya. Baginya, semua sama saja jika sedang menjadi pemimpin.

Dengan sedikit lunglai, Bayu berjalan mengikuti Darrel dan Daffa yang berada di depannya. Mau tak mau, siap tak siap latihan tetap harus ia lakukan. Ya, begitulah profesionalitas.

****

Dua jam telah berlalu. Latihan basket telah usai. Sekarang mereka hanya melakukan latihan setiap dua kali dalam seminggu. Mungkin akan lebih dipadatkan dalam beberapa bulan yang akan datang untuk mempersiapkan diri mengikuti ajang tahunan.

Pak Deni, selaku pelatih telah membubarkan anak-anak didiknya. Mereka membubarkan diri. Ada yang langsung pulang, masih setia berada di tengah lapangan, dan mengistirahatkan tubuh di tribun.

Dan, Darrel beserta kedua sahabatnya berada pada opsi ketiga. Darrel meneguk habis air mineral yang ia bawa. Rasa hausnya begitu menuntut untuk dipuaskan.

"Rel!"

Darrel menoleh. Menaikkan sebelah alisnya tanda bertanya.

"Pinjem buku tugas kimia lo, nanti gue ambil ke rumah." Darrel memutar kedua bola matanya malas.

"Rel!" Kembali Darrel melakukan hal yang sama.

"Besok, traktir gue makan di kantin, ya?" Kali ini Bayu yang berceletuk.

Dengan segera, Darrel melempar botol air mineralnya yang telah kosong. Mengambil tasnya lalu bangkit berdiri. "Kalian masih mampu," ucapnya sembari berlalu pergi.

Darrel meninggalkan lapangan *outdoor* SMA Liberty menuju tempat di mana mobilnya berada. Setelah berhasil menemukan mobilnya, Darrel masuk ke dalam. Menghidupkan mesin lalu mengemudikannya membelah jalanan yang mulai padat.

Hanya membutuhkan waktu setengah jam, Darrel sudah memberhentikan mobilnya di pelataran rumah bergaya Eropa klasik. Kaki jenjangnya yang terbalut sepatu *converse* beradu dengan dinginnya lantai marmer seiring dengan langkahnya yang mulai mendekati pintu.

Tanpa menunda waktu lagi, tangannya terulur untuk membuka pintu. Sunyi sepi. Rumah ini terasa tanpa berpenghuni. Memang bukan untuk saat ini saja. Setiap hari setelah empat tahun lalu suasana rumah ini berubah. Hanya ada sepi yang menggerogoti hati secara perlahan. Sepi yang menghantarkan ingatan pada keadaan kelam.

Darrel menghela napasnya berat. Tentu menjalani hidup seperti sekarang ini bukan kehendaknya. Namun, takdir berkata lain dan ia tak bisa menentangnya.

"Udah pulang lo?"

Darrel memutar bola matanya malas. Tanpa menjawab ucapan kakaknya, Darrel berjalan menuju anak tangga yang menghubungkannya langsung dengan lantai dua.

Baru beberapa langkah kakinya menapaki undakan tangga, Darren berkata yang mana mampu membuatnya menghentikan langkah.

"Setidaknya hargai gue sebagai keluarga lo, Rel! Gue capek ngadepin lo yang makin hari makin menjauh!" Napas Darren memburu. Cukup sudah kesabarannya menghadapi sang adik selama ini.

Tanpa berbalik sedikit pun Darrel berucap.
"Sayangnya, gue gak peduli!" Usai itu Darrel mempercepat langkah menuju kamarnya. Tidak hanya hanya Darren yang terluka sekarang, Darrel juga. Dua saudara itu sama-sama tersakiti dengan kejamnya takdir yang membuat kehidupannya hancur lebur.

"Maaf, ma, pa. Darrel belum bisa berdamai sama keadaan," lirihnya seraya memandang foto kedua orang tuanya. Sekuat apa pun hati manusia pasti mereka mempunyai titik kerapuhan juga.

****

A/N:

Gimana part pertamanya? Stay tuned on my story, ya. Don't forget to vote and comment!

See you next part

TBC

2. Si Perusuh

"Alvin! Balikin buku gue!"

Suara keributan di dalam kelas 10 IPA 3 itu terdengar hingga penjuru ruangan. Suasana kelas yang ribut sedari tadi tak membuat suara itu redam.

"Gue pinjem Del, pelit amat lo." Seorang laki-laki bertubuh lumayan tinggi dengan perawakan kecil dan wajah putih itu berdecak. Pandangan matanya tetap fokus menyalin deretan angka di buku catatan milik temannya itu.

"ALVIN!"

Adelia Alviani Prasetya, gadis bertubuh tinggi dengan kulit putih bersih dan pahatan wajah yang nyaris sempurna mencak-mencak di tempat. Gadis yang kerap disapa Delia itu sudah benar-benar kesal dengan tingkah teman sekelasnya yang selalu merusuh dengan dirinya.

Alvindra Danubrata yang diomeli Delia sedari tadi mengusap telinganya. Lama-lama pusing juga berhadapan dengan omelan gadis itu, pikirnya. Ia bangkit dan berusaha meraih kembali buku sumber contekannya itu. "Bentar lagi, satu baris lagi, Del."

Buku bersampul cokelat itu berhasil raib dari hadapan Alvin, siapa lagi pelakunya jika bukan Delia.

"Del, gue belum kelar nanti keburu Pak Gani ngomel."

Delia berdecak kesal seraya menyembunyikan buku kesayangan miliknya itu. Dalam urusan memberikan contekan, ia memang sangat perhitungan. Siapa pun hanya mampu menyalin sebagain dari miliknya jika ingin

menyontek. Entah dari mana prinsip tersebut berasal. Delia memang baik, tapi masih kurang baiknya, menurut teman sekelas gadis itu. "Pake otak, Vin! Lo gak mau didepak dari negara sendiri, kan?"

"*Bangsat*! Gue teladan pada negara, ya. Gue suka ngerjain tugas, kok. Itu apa namanya? Buat berbakti pada negara dan menggapai masa depan yang secerah mentari pagi, kan?"

Delia menampilkan gestur ingin muntah. Alvin itu tipe pecicilan yang sangat luar biasa tingkahnya. "Bacot lo, Vin! Otak belum jadi aja bangga."

Delia berbalik dan berjalan kembali ke bangku miliknya. Namun, ternyata Alvin belum menyerah. Laki-laki itu merebut paksa buku yang berada dalam genggaman Delia. Delia tak mau mengalah, ia juga ikut merebut buku itu dari Alvin. Seketika perang rebut-merebut itu terjadi.

"Del, kasih ke gue."

"Nggak, gue gak mau berbagi jawaban sama lo Vin!"

Dengan kekuatan penuh, Alvin menarik buku Delia hingga terdengar bunyi robekan. Delia menatap horor Alvin dan bukunya bergantian. Habis sudah riwayatnya kini. Buku tugas miliknya yang akan dikumpulkan pagi ini juga sudah hancur. Sebagian berada di tangannya dan sebagian di tangan Alvin.

"ALVIN!"

Alvin menatap beberapa lembar buku di tangannya. Ia menyengir lebar lalu berlari keluar dari dalam kelas. Beruntung posisi Delia tidak menghalangi prosesnya melarikan diri.

"ALVIN SIALAN! MATI AJA LO!"

Delia berlari menyusul Alvin. Laki-laki itu harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Ia berlari di koridor sekolah yang sudah ramai. Memalukan memang, tetapi kekesalannya pada Alvin mampu menghapuskan hal itu.

Alvin berlari menuju toilet terdekat. Itu jalan satu-satunya agar dirinya bisa terbebas dari Delia. Dalam hati ia berdoa semoga Delia tidak mengikutinya sampai sini.

Iris kecokelatan yang terbingkai bulu mata lentik itu menjelajah sekitar seraya mengatur pernapasan yang memburu. Gadis itu telah berlari lumayan jauh dari kelasnya. Ah, Alvin itu benar-benar manusia yang menyusahkan. Sial. Delia kehilangan jejak Alvin.

Delia mengacak rambut frustasi. Sebentar lagi bel masuk akan berbunyi dan dirinya malah membuang-buang waktu dengan hal yang tidak menghasilkan apa-apa. Delia berbalik.

"AMPUN, PAK! SAYA MASIH LAKI-LAKI, PAK. SUMPAH, SAYA SALAH MASUK TOILET."

Tawa Delia pecah. Ia mengurungkan niat untuk pergi saat mendengar suara itu. Delia berbalik dan langsung memperhatikan kedua orang itu, satu orang laki-laki berseragam tak beraturan dan satu orang lagi adalah pria paruh baya dengan pakaian batik rapi, sangat kontras sekali. Namun, fokus Delia hanya satu, ekspresi nelangsa Alvin yang terus berteriak tak sengaja.

"Kamu pikir saya bodoh?! Alvin, saya laporkan kamu ke pihak berwajib karena berniat melakukan hal tidak senonoh di sekolah."

Alvin meringis karena jeweran telinganya semakin keras. "Ampun, Pak, saya berani sumpah kalau saya gak berniat sama sekali melakukan apa yang dalam pikiran bapak."

"Memangnya apa yang ada dalam pikiran saya, *hah*? Berani kamu sama saya?"

Delia memegang perutnya yang sakit karena terlalu banyak tertawa. Pagi yang cerah ditemani dengan tontonan yang sungguh menarik sekali.

"Marahin aja, Pak! Alvin juga gak pernah bener di kelas."

Pria paruh baya yang bernama Pak Gani itu mengalihkan pandangan pada siswinya yang masih tenang tertawa tak jelas di koridor. "Kenapa kamu juga belum masuk kelas? Tuli kamu tidak mendengar bel masuk dari tadi?"

Skakmat!

Tergagap langsung Delia dibuatnya. Pak Gani benar-benar sangat disiplin dalam mendidik murid-muridnya.

"I-iya Pak, saya pergi dulu. Permisi."

Delia sudah bersiap berlari. Namun, mulut sialan Alvin kembali berulah.

"Pak, percuma Delia disuruh masuk kelas. Buku tugasnya matematikanya hilang, Pak, dia gak ngerjain."

Ingin rasanya Delia mencabik-cabik wajah Alvin.Benar-benar manusia tanpa rasa kemanusiaan. Tak tahukah dia bahwa Delia ingin berdamai untuk hari ini.

"Benar, Delia?"

"Alvin juga gak ngerjain, Pak," adu Delia tak mau kalah begitu saja.

Pak Gani menganggukkan kepalanya. Ia menatap kedua anak didiknya yang bertingkah diluar nalar.

"Bagus, kalian berdua hormat di lapangan sampai jam pelajaran saya selesai! Berani membantah, nilai ulangan di bawah KKM kalian bapak tidak masukkan."

Jeweran di telinga Alvin terlepas. Laki-laki itu mengusap telinga kirinya yang terasa panas, sedangkan Delia melayangkan tatapan permusuhan pada Alvin.

"Ayo laksanakan hukuman kalian, Bapak tidak menyuruh kalian berdiam diri di sini."

"Iya, Pak." Delia mulai berjalan meninggalkan Pak Gani dengan Alvin yang mengikut.

Kaki jenjang yang terbalut sepatu berwarna hitam itu menuruni anak tangga dengan langkah terhentak. Kekesalannya pada sosok laki-laki yang mengikutinya masih memuncak.

"Akhirnya, gue gak dihukum sendirian."

Delia mendengkus. Apa katanya? Alvin bersyukur karena berhasil mengajaknya dihukum? Benar-benar sialan.

"Vin, gue laporin Om Brata kalau lo mau berbuat mesum di sekolah."

Alvin melewati dua anak tangga sekaligus untuk berdiri sejajar dengan Delia. Ia tersenyum sinis. "Gue bilangin sama Om David kalau lo sering mojok," bisiknya.

"Bangsat! Gue gak punya pacar, Vin, kalau lo lupa."

Alvin pura-pura menepuk dahinya. Mereka melewati koridor kelas sepuluh IPA sebelum memasuki kawasan lapangan upacara. "Lo, kan, jomblo karatan, ya. Lupa gue, Del."

Delia menginjak kaki Alvin. Dari kelas sepuluh, dirinya dan laki-laki itu tak pernah bisa akur. Selalu saja Alvin memulai perkara. Puas melihat raut meringis Alvin, Delia berlari menuju tengah lapangan dan mulai mengangkat tangan.

Cuaca lagi benar-benar terik sekali membuat hati dan juga raga Delia kepanasan, bahkan mungkin emosinya juga memuncak saat ini.

"Del, lo gak ada niatan buat minta maaf sama gue gitu?"

Delia menoleh. "Eh *Dungu*! Gue yang korban di sini, lo tuh, kok, bisa hidup jadi manusia dengan otak setengah lo itu sih?"

Alvin hanya menyengir lebar. Ia ikut mengangkat tangan juga. "Jangan gak sekolah, ya, Del, besok hukuman kita harus lebih dari ini."

****

Gimana setelah revisi? Suka gak?

Jangan lupa tinggalkan jejak ya
VOTE and COMMENT

Mampir di cerita aku yang lain juga jangan lupa, terutama sequel DARRELIA, 'The Saddest Year' ya. Aku jamin lebih seru dari ini :)

Follow Instagram @raaariss_ untuk info seputar cerita terbaru dan spoiler update

Babay

Big DARRELIA'S and RADERS

3. First Meet

Pertemuan terjadi entah karena rencana atau bahkan sebuah bencana.

****

Senin pagi yang cerah, mentari bersinar dengan gagahnya. Setelah melaksanakan upacara bendera, seluruh siswa siswi SMA Liberty berhamburan menuju kelas masing-masing karena pelajaran akan segera dimulai. Darrel dan Daffa berjalan beriringan menuju kelas 11 IPA 2.

Pelajaran pertama adalah pelajaran fisika. Daffa segera menyambar buku tugas fisika milik Darrel di kolong bangkunya. Ia tidak sempat mengerjakan tugas karena harus mengikuti upacara bendera terlebih dahulu. Darrel hanya menatap Daffa yang sedang menyalin tugas secepat kilat dengan malas. "Belajar yang bener lo, Daf, kelakuan buruk jangan dipelihara mulu," ujar Darrel.

"Diem!" Daffa menjawab dengan masih menyalin tugasnya.

Darrel hanya mendengkus mendengar jawaban Daffa. Sejak dari sekolah dasar sampai saat ini pasti jawabannya sama dan parahnya lagi Daffa tidak pernah mengubah kebiasaan buruk itu. Lima menit berlalu, Daffa baru bisa bernapas lega karena tugasnya sudah selesai.

Terdengar suara derap langkah kaki seseorang yang menggema di koridor kelas 11 IPA 2. Seluruh siswa-siswi yang belum selesai mengerjakan tugas sudah berkeringat dingin dan mempercepat gerakan menulisnya. Tak lama, terdengar bunyi knop pintu yang dibuka dan langsung menampilkan sosok Pak Budi.

Pak Budi adalah seorang guru fisika yang terkenal *killer* seantero SMA Liberty. Semua murid tunduk padanya. Jika ada yang melanggar aturannya maka bersiaplah menjadi korban beliau. Ia juga tidak pernah pandang bulu pada siapa pun. Pernah suatu ketika, Pak Budi memergoki Gilang dan teman-temannya dari kelas 12 IPS sedang merokok di halaman belakang sekolah.

Walaupun Gilang adalah anak salah satu guru di SMA Liberty, tak memengaruhi ketegasan Pak Budi. Beliau langsung bertindak dengan memanggil Gilang dan kawan-kawannya ke ruang BK.

Gilang bersama teman-temannya di beri surat peringatan pertama. Selain itu, Pak Budi juga memberikan hukuman kepada mereka untuk membersihkan lapangan *outdor* sekolah yang luasnya setara dengan stadion.

Gilang memberontak, tetapi bukannya terbebas dari hukuman, justru ia malah diberi hukuman tambahan. Ia dan teman-temannya juga harus membersihkan seluruh toilet di SMA Liberty. Alhasil, Gilang dan kawan- kawan melaksanakan dua hukuman sekaligus dan mendapat surat peringatan pertama.

"Selamat pagi anak-anak," sapa Pak Budi.

"Pagi juga, Pak."

"Kumpulkan tugas yang saya kasih minggu kemarin!"

Semua murid yang belum selesai mengerjakan tugas sudah gemetar dan berkeringat dingin karena ketakutan. Darrel dan Daffa juga siswa siswi rajin berjalan ke depan untuk mengumpulkan tugas.

"Yang lain mana? Tidak mengerjakan? Mau jadi apa kalian jika tugas saja tidak dikerjakan? Bagaimana Indonesia bisa maju jika generasi muda seperti kalian ini, malas dan tidak patuh aturan !" Pak Budi mendelik setelah melihat hanya sedikit buku yang terkumpul di depan.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Pak Budi. Semuanya mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Baiklah, bagi yang tidak mengumpulkan tugas silahkan hormat bendera di lapangan sampai bel istirahat berbunyi."

Sekitar enam orang murid yang tidak mengumpulkan tugas. Mereka semua berdecak pelan, tetapi tak urung melaksanakan hukumannya karena takut akan mendapat hukuman lebih jika memberontak. Sedangkan murid-murid yang mengerjakan tugas dapat bernapas lega, termasuk Daffa.

"*Alhamdulillah*, gue gak kena hukuman."

"Nyontek Daf!" Cibir Darrel.

"Pastinya," jawab Daffa bangga.

Darrel hanya memutar bola matanya malas menanggapi Daffa yang duduk di sampingnya.

"Bagi yang mengerjakan, Bapak ucapkan terima kasih. Terus tingkatkan kualitas belajar kalian. Jangan contoh mereka yang di hukum di lapangan!"

"Baik, Pak."

"Mari kita lanjutkan pembelajaran."

****

Sebuah buku biologi yang tebalnya beratus-ratus halaman itu terlempar ke dekat papan tulis.

"Alvin pergi gak lo sana! Sumpah ngalangin gue lagi nyatet."

Alvin yang berdiri tepat di tengah-tengah papan tulis hanya mengangkat bahunya seraya mengetuk-ngetukan sepatunya ke lantai.

"Gabut lo gak berfaedah Vin."

Seorang gadis yang duduk di samping Delia menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Sahabatnya itu sangat suka sekali menanggapi tingkah bodoh Alvin. Jika orang lain, mungkin akan mengira bahwa Delia dan Alvin itu berpacaran. Namun, percayalah Alvin sudah mempunyai kekasih dari sekolah lain.

"Lo berdua nikah aja, deh, biar seru rumah nanti."

Delia dan Alvin langsung mengalihkan pandangan. Mereka menyorot gadis itu tajam. "Mimpi lo, San!"

"Gue sama Delia itu cukup jadi musuh, jangan sampai jadi teman hidup," timpal Alvin.

Alessandra Alicia menggelengkan kepalanya. Lama-lama berada di kelas ini memang kurang baik untuk kesehatan otak. Penghuninya *absurd* seperti Delia yang sudah mulai ketularan Alvin.

"Udah, ah, capek gue lama-lama ngeliat lo berdua." Gadis dengan tubuh tinggi dan wajah blasteran itu berdiri lalu memandang Delia dengan serius. "Mau ngantin gak?" lanjutnya.

Delia membereskan alat tulisnya. Bel istirahat sudah berbunyi beberapa waktu lalu, tetapi kelas 11 IPA 3 baru bisa keluar dari kelas dikarenakan ada beberapa catatan yang harus diselesaikan. "Ayo."

Delia berjalan keluar kelas bersama Sandra. Ketika berada di dekat Alvin, Delia memeletkan lidahnya dan mengajak Sandra untuk berlari dari amukan laki-laki itu segera.

"Lo sama Alvin tuh udah kayak orang pacaran, Del."

Delia tertawa. Iris kecokelatannya menoleh ke arah Sandra. "Gak ada ya orang pacaran kayak gue sama dia."

Tinggi mereka yang berbeda sedikit benar-benar kontras, terlebih tubuh Sandra sedikit agak berisi dari Delia. Mereka melewati koridor kelas sepuluh setelah menuruni anak tangga. SMA Liberty memang hanya menyediakan dua kantin untuk semua siswa. Satu kantin di lantai bawah gedung selatan, itu biasanya kelas sepuluh dan kelas sebelas yang berkunjung ke sana. Di lantai teratas juga ada kantin, tetapi jarang yang mau pergi ke sana karena penghuninya hampir semua anak kelas dua belas. SMA Liberty memang termasuk sekolah dengan fasilitas yang cukup bagus.

Tak lama, mereka mulai bergabung dengan keramaian kantin. Hampir semua siswa menghabiskan waktu istirahat di sana. Sandra segera menarik tangan Delia untuk menduduki bangku yang masih kosong.

"Mau pesen apa?" tanya Sandra.

Delia berpikir sejenak. "Gue aja deh yang pesen. Lo mau apa?"

"Es teh sama bakso, deh, enak tuh kayaknya."

Delia berdiri setelah membawa selembar uang berwarna hijau dari tangan Sandra. Ia mulai melangkah menuju *stand* makanan yang padat. Meski begitu, kantin ini tentu lebih teratur daripada kantin lantai atas.
"Mang bakso sama es teh dua."

Setelah mendapat anggukan, Delia melihat-lihat keadaan sekitar. Kantin riuh jika di jam-jam seperti ini. Delia berdecak karena lagi-lagi terjebak di antara lautan manusia.

"Ini, Neng."

"Makasih, Mang," ujar Delia seraya menyodorkan alat pembayarannya. Ia berbalik dan dengan hati-hati mulai melangkah membawa nampan berisi pesanan miliknya dan Sandra.

Hampir saja Delia terjatuh saat sebuah bola basket memantul ke arahnya. Ia semakin tersentak saat tangan kokoh seseorang berhasil menghalau bola itu tepat di depan matanya. Kilatan iris kehijauan itu begitu tajam menembus bola mata Delia. Gadis itu terdiam membisu, entah karena terlalu terkejut atau ada hal lain.

Tangan dengan jemari lentik itu menjauhi wajahnya. Delia tersadar. Rasa ingin mengumpat berkuasa saat satu gelas es teh berhasil tumpah dan mengenai roknya. Delia hendak memaki laki-laki yang dengan lancangnya bermain bola basket di dalam kantin itu. Namun, dengan tanpa dosanya, laki-laki itu pergi tanpa berkata sepatah kata pun. Sial!

****

Gimana part ini? Darrel lebih uwwu gak?

Sekali lagi aku ingetin, jangan lupa juga ya baca cerita aku yang lain, terutama sequel cerita ini :)

Jangan lupa tinggalkan jejak
VOTE and COMMENT
See you next part

Big DARRELIA'S and RADERS

Babay

4. Tak Acuh

Tak acuh bukan berarti tidak peduli, hanya saja caranya menunjukkan kepedulian yang salah.

****

Napas Delia putus-putus saat ia mencoba untuk kembali berlari. Tubuhnya membungkuk dengan tangan berada di kedua lutut. Rasanya lelah juga melarikan diri dari kejaran Sandra. Tadi dirinya benar-benar lupa membawa dompet ketika pergi ke kantin. Maka dari itu, Delia menggunakan uang sahabatnya. Namun, yang menjadi masalah adalah uang Sandra kurang karena harus membayar tunggakan Delia. Jangan remehkan gadis itu kalau dalam masalah uang. Perhitungan sekali.

Latar belakang mengapa Delia menunggak di kantin adalah karena kecerobohan. Delia itu pelupa akut mengenai apa pun. Bahkan, pena miliknya saja sering hilang dan berakhir meminjam milik Sandra. Selalu begitu dan berakhir hilang juga. Delia benar-benar ceroboh sekali.

Setelah berhasil mengatur napasnya, Delia kembali berlari untuk menghindari Sandra. Ia yakin akan mendapat omelan berkepanjangan setelah ini. Namun, menyerahkan diri sekarang juga bukan pilihan karena ia bahkan lupa dompetnya disimpan di mana.

Pintu ruang kelas IPA di koridor ini semuanya tertutup. Delia bersyukur karena tak ada yang menghalanginya untuk melarikan diri, malah terlindungi oleh beberapa orang yang berkumpul di depan kelas. Namun, nasib nahas sedang mendatanginya. Sandra berteriak dari belakang. Delia menambah kecepatan berlarinya.

Tiba di koridor IPA 3 yang sepi, pintunya tiba-tiba terbuka dari dalam. Delia yang tidak menyadari pintu di depannya terbuka menghalangi sebagian koridor. Gadis itu berlari dengan sesekali melihat ke belakang.

Dahi mulus Delia berhasil menghantam pintu kayu bercat cokelat. Rasa pusing dan panas langsung menghantam Delia. Gadis itu meringis dengan mata terpejam. Suara tawa menggema. Sialan. Delia ingin menangis saja kini. Rasa panas di dahi juga rasa malu yang tidak bisa ditoleransi ini paket komplit sekali. Hal yang paling menyebalkan adalah Sandra tertawa paling keras di antara siswa yang memadati koridor.

Delia mengusap dahinya yang berdenyut. Mereka semua tidak mempunyai empati sama sekali. Salah satu dari teman satu angkatannya kesusahan malah tertawa paling keras. Delia memaki dalam hati dan segera berlari pergi. Rasa malu begitu mendominasi.

"Delia tungguin, woy!"

****

Delia memasuki kelas dengan perasaan kesalnya. Ia mengucapkan sumpah serapah kepada orang-orang tadi. Sialan sekali.

Malu gue!

Baru beberapa langkah ia memasuki kelas, suara Sandra langsung menghentikan langkahnya. Delia sontak terkejut. Namun, ingat dengan kondisinya yang tidak memungkinkan untuk kabur lagi. Delia bergegas duduk di bangkunya dengan tangan yang berusaha menutupi wajah.

"Karmanya enak?" Sandra melipat kedua tangannya di depan dada. Pandangan matanya lurus ke depan, tanpa menoleh barang sedikit saja.

"Untung lo cuma kejedot pintu, bukan terjun dari lantai dua. Gak bisa bayangin kalau lo mati, Del."

"Khawatir, kan, lo sama gue?"

"Khawatir sama dompet gue yang lo porotin terus isinya." Sandra mendudukkan diri di samping Delia. Ini salah perilaku Delia yang ia dilakukan padanya. Memang teman tidak beradab sekali.

"Duit gue kapan diganti?"

Delia hanya menyengir lebar saja, ia menunjukkan jarinya membentuk tanda damai. *"Peace,* San. Gue tadi gak bawa duit, sumpah!" Delia berusaha mengelak dan menahan kepalanya yang masih berdenyut nyeri.

"Halah, ngeles aja lo!" Sandra tak percaya begitu saja. Ia sudah hafal bagaimana tabiat sahabatnya. Delia terlampau sering mengerjainya. "Terus, duit lo ke mana?"

"Lupa, gak tahu disimpan di mana."

Sandra memutar bola matanya malas. "Ya udah, gantiin duit gue sekarang juga." Ia menodong Delia dengan tangannya.

"Nanti dulu ya, gue "

"Sekarang atau gue bakalan pecat lo jadi sahabat gue!" sela Sandra dengan nada galaknya.

"Sadis banget lo sama gue."

"Sorry, tapi soal duit gue perhitungan." Dengan santainya Sandra menjawab.

"Dasar pelit! Sama sahabat aja gitu apalagi sama orang lain," cibir Delia pelan nyaris tak terdengar, tapi sialnya Sandra mendengar semua itu.

"Apa lo bilang? Gue pelit?" Dengan galaknya Sandra kembali bertanya.

"Emang iya, kan?"

"Lo kalau ngomong suka bener, deh, Del." Sandra tersenyum manis. Ralat, sangat manis. Namun, perlakuan selanjutnya membuat Delia kesakitan.

Tangan Sandra menyapa kening Delia tanpa belas kasihan. "Bedain ya mana pelit mana perhitungan!"

"Sakit, Sandra! Ini tuh udah memar, lo malah nambahin lagi sakitnya. Dasar temen laknat lo!" Delia memegangi kepalanya yang semakin berdenyut sakit.

"Makan, tuh, karma!" Sandra tertawa sangat keras ketika membayangkan wajah Delia tadi hingga beberapa teman sekelasnya menoleh. Sandra tentu memilih tak peduli. Baginya, melihat Delia yang menderita usai menjahili dirinya adalah kebahagiaan yang tidak patut disia-siakan. Sandra bahagia jika Delia menanggung malu yang tiada tara.

Delia mengerucutkan bibirnya. Ia menatap kesal pada Sandra yang sedang menertawakannya. Sekarang Delia berpikir. Sandra ini sahabat atau musuhnya, sih?

"Ketawa aja terus, San, ketawa." Delia muak mendengar tawa menyebalkan Sandra. Ingin rasanya ia menyumpal

mulut sahabatnya itu dengan sepatu kotor milik anak tetangganya. Namun, ia kembali ingat bahwa Sandra adalah sahabatnya. Teman berbagi duka tanpa suka. Teman yang membantu dirinya membayar tunggakan di kantin kalau-kalau lupa membawa uang.

****

Darrel sedang mencari buku tentang kecepatan reaksi. Kebetulan perpustakaan sekarang lumayan sepi daripada biasanya sehingga ia lebih leluasa untuk mencari buku yang dibutuhkannya. Darrel memilih satu persatu buku yang ia rasa cocok untuk dipelajari.

"DARREL!"

Perkataan Daffa membuat semua mata melihat kearahnya. Daffa menggaruk tengkuknya sambil tersenyum canggung. Ia segera berjalan mendekati Darrel yang masih melirik tajam ke arahnya.

Daffa hanya menyengir lebar.
"Sorry, deh, kelepasan."

Darrel menghela napasnya berat. Ia berjalan menuju salah satu meja yang berada di dalam perpustakaan. Daffa mengikuti Darrel dan langsung duduk di hadapannya. Darrel sama sekali tak merasa terganggu, ia tetap melanjutkan kegiatan membacanya.

Ponsel Darrel bergetar, ia segera merogoh benda tersebut dari saku celana. Tertera nama Devan dalam notifikasi aplikasi perpesanan.

Devan Abraham Putra, ketua OSIS SMA Liberty yang terpilih tahun ini. Ia adalah rekan Darrel dalam organisasi tersebut.

Devan
Rel, lo di mana? Rapat udah mau dimulai

Darrel bangkit dari duduknya. Ia hampir saja melupakan kegiatan OSIS karena terlalu sibuk dengan pelajaran, lebih tepatnya kesibukan untuk mengalihkan belenggu rumit permasalahan yang menerjang hidupnya.

"Mau ke mana lagi lo?" Daffa mengalihkan pandangan ketika kursi di sampingnya berderit.

"Ruang OSIS." Darrel tak peduli dengan Daffa yang masih asyik duduk santai di dalam perpustakaan.

"Terus gue gimana? Sendirian gitu?" Daffa mengedarkan pandangannya. Hanya ada beberapa murid-murid kutu buku yang masih ada di sana. Dapat dipastikan Daffa akan kesepian karena mereka memilih asyik dengan dunianya masing-masing.

"Ya, cari si Bayu sana!"

"Najis, sama dia, *mah*."

Darrel tak peduli. Laki-laki itu melangkah cepat keluar dari perpustakaan setelah mengembalikan buku yang dibacanya ke tempat semula.

Di sisi lain, Delia tengah berjalan ke dalam kelas setelah pergi ke toilet. Ia membuka pintu dengan keras. Guru yang mengajar belum datang, dan sepertinya tidak akan mengajar.

"Delia! Awas cicak!" teriak Lisa, salah satu teman kelasnya.

Delia langsung berlari ketika melihat semua laki-laki di kelasnya sedang mempermainkan seekor cicak. Hewan itu

terlalu menjijikkan di matanya. Namun, terlambat, salah satu dari mereka telah melemparkan cicak yang dipegangnya ke lengan gadis itu. Delia rasanya ingin menangis saja. Ia merasa jijik dan takut secara bersamaan.

"LAKNAT LO SEMUA!" teriaknya histeris. Delia mengguncang-guncangkan lengannya agar cicak yang berada di sana terjatuh. Namun, hasilnya tetap sama. Ia begitu geli dengan makhluk semacam itu. Terlebih hewan itu malah berjalan-jalan di lengannya tanpa dosa.

Delia bergidik ngeri melirik ke arah cicak yang masih berada di tangan kanannya.
"Ambilin, woy! Gue jijik!"

"Ambil sendiri kalau berani," tantang Alvin, teman kelasnya yang sangat jahil. Senyuman miring terukir jelas di bibir ranum cowok itu.

Semua anak laki-laki yang berada di sana tertawa terbahak-bahak. Ada juga kaum perempuan yang menatap kasihan kepada Delia. Tak ada yang mau membantu salah satu temannya yang kesusahan. Berbudi sekali mereka.

"Sandra bantuin gue!" Dengan nada bercampur panik Delia berujar. Cicak itu semakin merayap jauh di tangannya. Jangan sampai lebih jauh lagi, Delia tak mau.

"*Sorry,* Del, tapi gue juga jijik juga," ucap Sandra. Ia hanya menatap Delia kasihan tanpa mau menolongnya.

"Awas, ya, lo semua!" Delia lalu berlalu pergi. Ia berjalan menuju ujung kelas hendak mengambil sapu yang akan ia pergunakan untuk menyingkirkan cicak di tangannya. Ia bisa bernapas lega ketika lengannya terbebas dari cicak sialan itu.

Delia melihat ke arah teman-temannya yang masih tertawa. Dengan menampilkan senyum jahat, ia berjalan mengambil ember yang masih berisi air bekas mengepel. Air itu tampak kotor dengan tanah yang terlihat menggenang di bawah. Entah mengapa hari ini belum dibuang. Biasanya, setelah selesai langsung dibuang oleh petugas piket. Namun, hal ini adalah keberuntungan untuk Delia.

Delia berjalan perlahan sambil membawa ember itu. Semua temannya belum menyadari pergerakan Delia karena sibuk tertawa terpingkal-pingkal. Bahkan ada yang sibuk memegangi perutnya karena lelah oleh tawa.

"Gimana? Cicaknya udah lepas?" ledek Alvin dengan senyum menyebalkan.

"Sialan lo!"

Delia mengangkat ember yang berisi air kotor itu dengan penuh kekesalan. Ia melemparkan airnya ke arah Alvin yang tepat berada di pintu kelas.

Dengan sekali lemparan, air dalam ember sudah habis tak bersisa. Menyisakan sisa tanah di dalamnya. Semua teman-teman sekelas Delia mendadak diam, termasuk dirinya. Mulut Delia menganga lebar. Mengapa orang tak bersalah itu yang harus mendapatkan siraman gratisnya hari ini?

Mati gue!

****

A/N:

Hayo kenapa tuh? Ngaret?
Gimana Chapter ini?
Stay tuned on my Story

Jangan lupa tinggalkan jejak
VOTE and COMMENT
See you next Part

Jangan lupa baca cerita aku yang lain, terutama sequel cerita ini. For more info follow my Insta @raaariss

Babay
Big DARRELIAS and RADERS

5. Pembuka Kisah

Awal yang baik
belum tentu berakhir dengan baik juga. Namun, terkadang manusia terlalu cepat menyimpulkan. Tak jarang, seseorang hancur karena asumsinya itu.

****

Delia membuka mulutnya lebar-lebar. Semua orang yang berada di sana menatap ke arah Darrel yang sudah basah kuyup di depan kelas dengan raut terkejut. Orang yang terkena air bekas yang Delia lemparkan adalah Darrel. Ia sedang berjalan melewati koridor kelas gadis itu untuk menuju ruang OSIS.

Raut wajah Darrel berubah merah padam. Ia langsung mengusap wajah dengan kasar. Air berwarna cokelat dan beberapa bercak tanah memenuhi telapak tangannya. Darrel melirik ke dalam kelas dan menatap seseorang yang masih berdiri termangu dengan tajam.

Delia meletakkan ember yang berada di tangannya ke lantai dengan cepat hingga menimbulkan bunyi nyaring. Mengapa pergerakannya telat?

"LO PUNYA MATA?" tanya Darrel murka.

"Eh, maaf, gue gak sengaja."

Darrel berjalan mendekati Delia. Laki-laki melangkah memasuki kelas yang senyap, para penghuninya belum ada yang bersuara. "Gak sengaja Lo bilang!? Ikut gue sekarang!"

Darrel menarik tangan Delia dengan kasar. Ia menyeret gadis itu untuk menyusuri koridor. Keadaan tempah tersebut

tengah sepi karena bel masuk sudah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu. Entah pergi ke mana guru yang mengajar di kelas siswi kurang ajar yang diseretnya kini.

"Lepas, dong! Gue gak mau ikut sama lo!"
Darrel tidak menggubris perkataan Delia. Ia masih menarik tangan gadis itu dengan kuat.

Delia kembali meronta agar ia bisa terbebas dari jeratan Darrel. "*Heh*! Tangan gue sakit. Lepasin!"

"Banyak bacot!"

"Biarin. *Please,* lepasin gue, bel masuk udah bunyi dari tadi." Delia berusaha menarik tangannya dan memandang Darrel dengan raut wajah minta dikasihani.

"Gue gak peduli!" Darrel tak menoleh sedikit pun pada Delia.

Darrel membuka pintu pintu laboratorium fisika, di ujung koridor lantai dua yang sepi dengan kasar. Ia menghempaskan tangan Delia dengan sekali hentakan.

"Sakit, *anjir*! Lo gak berprikemanusiaan banget, sih."

Darrel mengabaikan perkataan Delia, ia tetap pada tujuan awalnya. Darrel mendorong tubuh gadis di depannya hingga membentur salah satu meja. Tatapannya masih sama tajam. Laki-laki itu menyeringai lalu menunduk untuk menyejajarkan posisi wajah keduanya. Melihat Delia tertunduk, Darrel semakin gencar melakukan aksinya itu. Wajah dengan bulu mata lentik dan alis tebal itu semakin mendekati Delia yang sudah menahan napas. Jarak mereka semakin terkikis. Sedikit saja Darrel bergerak, maka tak akan ada lagi jarak pemisah.

"LO NGAPAIN?!" Delia menendang tubuh Darrel agar menjauh darinya. Gila saja. Ia masih waras dan mempunyai harga diri yang dijunjung tinggi. Kilatan tajam memenuhi iris kecokelatan gadis itu. "GUE CEWEK BAIK-BAIK, YA!"

Darrel meringis pelan. Dorongan gadis itu kuat juga ternyata. Laki-laki itu mendongak dengan wajah yang semakin keruh. "Maksud lo apa?"

Delia menghampiri Darrel dengan telunjuk terarah tepat pada wajah tanpa ekspresi berarti milik Darrel. Tampaknya hanya amarah yang laki-laki tunjukkan. "LO YANG MAU NGAPAIN? KURANG AJAR BANGET JADI COWOK!"

Darrel mengerutkan dahinya sejenak. Tak lama kemudian, ia paham apa yang Delia maksud. Rupanya gadis itu berpikiran macam-macam padanya. Darrel kembali menyeringai. Sepertinya, memberikan sedikit gertakan untuk Delia tak apa-apa. Darrel maju beberapa langkah agar keduanya kembali dekat. Tatapan keduanya saling mengunci. Tangan kokoh milik Darrel mulai melepaskan satu persatu kancing seragam putihnya yang sudah terdapat bekas noda di beberapa bagian.

Delia membulatkan mata melihat apa yang Darrel lakukan. Seringaian laki-laki itu masih terukir di bibir tebalnya. Entahlah, rasanya ini terlalu asing baginya yang tak pernah mempunyai hubungan bernama pacaran. "L-lo mau ngapain?" tanyanya tergagap.

Darrel menghentikan kegiatannya yang akan membuka kancing seragam kedua. Ia memandang Delia dengan tatapan sulit diartikan. "Melakukan apa yang ada di pikiran kotor lo itu."

Delia menatap Darrel horor. Apa katanya? Melakukan apa yang ada di pikirannya? Gila saja! Apakah laki-laki ini masih

waras? "Gue tahu, ya, kalau lo itu bisa dikatakan sempurna di mata orang-orang, tapi "

Delia tak kuasa melanjutkan perkataannya ketika Darrel benar-benar melepaskan kemeja putihnya, hanya ada kaus hitam berlengan pendek yang membalut tubuh tinggi tegap tersebut. Sialan! Mengapa Darrel terlihat jauh lebih tampan, apalagi dengan rambutnya yang basah.

Pergerakan selanjutnya dari Darrel mampu membuat Delia berlari keluar setelah mendorong sosoknya. Laki-laki itu berniat melepaskan kausnya juga, tentu tak bisa dibiarkan. Delia menarik pintu laboratorium dengan cepat. Tak dipedulikan kepalanya yang sempat terantuk benda bercat cokelat di depannya. Darrel itu memang berbahaya dan menakutkan. Namun, semuanya tidak berjalan mudah saat seorang wanita paruh baya bersetelan batik membukanya lebih dulu dari luar.

"SEDANG APA KALIAN INI?!"

****

Di sinilah tempat kedua orang itu berada. Cuaca terik menjelang siang hari ini begitu menyiksa. Delia mengusap peluh yang menetes dari wajahnya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kiri terangkat di pelipis. Sial sekali dirinya sekarang. Ibarat kata, sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Hal yang paling menyebalkan adalah sesosok manusia yang cukup mencuri perhatian di SMA Liberty, Darrel Rafandra Anindito.

Delia berdecak kesal ketika laki-laki yang berdiri menjulang di sampingnya tak angkat suara. Apakah dia mendadak bisu setelah menyebabkan dirinya mendapat hukuman gratis dari guru fisika kelas sepuluh?

"Kenapa?"

Delia menoleh dengan cepat. "Apa?"

Darrel tak mau menoleh barang sedikit saja. Pandangannya masih lurus memandang ke depan dengan badan yang tak goyah, berbeda dengan Delia yang sedari tadi menghentak-hentakkan kakinya dengan pelan. "Masih berani nantangin gue?"

Gadis berambut sepunggung yang diikat lumayan tinggi itu berdecih. Warna kecokelatan semakin terlihat jelas karena pantulan cahaya mentari pada surainya. "Kenapa gue harus takut? Lo setan emangnya?"

Darrel mendengkus. Selama hampir satu tahun lebih bersekolah di sini, hanya gadis ini yang berani menyamakan dirinya dengan setan. Bukan sombong, pahatan wajah Darrel itu terlalu sayang untuk dilewatkan. Kontur rahang yang tegas, bibir tebal nan ranum, hidung runcing, iris hazel dengan bingkai bulu mata lentik dan alis tebal. Sempurna, bukan? Namun, pada kenyataannya tidak. Ada suatu hal yang membuat wajah itu tidak pernah berseri dan mengukir binar kebahagiaan nyata seperti beberapa tahun lalu.

"AWAS!"

Delia hendak menoleh pada sumber suara, bersamaan dengan itu sebuah boleh basket menghantam punggungnya dengan keras hingga membuat tubuhnya terdorong ke depan dan terjerembab di atas beton lapangan. Benda berwarna oranye dengan gradasi hitam itu berasal dari arah belakang, lapangan olahraga *outdoor*.

Delia meringis kala merasakan nyeri di bagian lutut dan telapak tangannya. Satu hal lagi, rasa malu benar-benar tak terkendali. Bagaimana tidak, beberapa siswa sedang

berkumpul di sekitar koridor juga yang sedang berolahraga. Sial sekali dirinya ini. Posisi jatuhnya sangat tidak menguntungkan sekali, menelungkup. Delia segera mendudukkan diri meski sulit.

"Maaf, maaf, Kak. Saya gak sengaja." Seorang perempuan berambut sebahu memakai pakaian olahraga berwarna biru menunduk di depan Delia.

Delia mencoba mengulas senyuman tulus. Tidak mungkin sekali ia mengomel dalam keadaan seperti ini. "Iya, gak apa-apa."

"Kamu tidak apa-apa?"

Delia mendongak kala seorang pria berumur tiga puluhan mendekat. Ia mengulas senyuman yang lebih lebar dari sebelumnya. "Tidak, Pak. Saya kuat, kok." Delia mencoba bangkit, tetapi kakinya terasa sakit. Gadis itu meringis.

"Kakinya kenapa?"

"Gak apa-apa, Pak. Paling cuma kram aja." Delia bohong, tentu saja. Kakinya sakit jika dipakai bergerak. Sepertinya terkilir atau semacamnya. Tubuh yang tidak siap tadi dan pukulan bola yang lumayan keras mampu membuatnya menderita sekali.

Delia mencoba untuk bangkit, tetapi lagi-lagi hanya ringisan yang keluar dari bibirnya, bahkan ia harus menggigit bibir bagian dalamnya agar tidak menimbulkan suara yang keras.

"Darrel, tolong kamu antarakan dia ke UKS, ya. Nanti Bapak sampaikan pada Bu Berta untuk masalah hukuman."

Darrel yang hanya terdiam membisu di tempat menoleh. "Baik, Pak." Darrel mengulurkan tangannya pada Delia.

"Saya bisa sendiri, kok, Pak." Delia tak mau berurusan lagi dengan Darrel. Ia rasa sudah cukup kesialannya hari ini.

Darrel berdecak pelan lalu berbisik pada Delia dengan posisi membungkuk. "Cepat! Gue gak mau lama-lama sama lo."

Delia berusaha menahan kekesalan yang memuncak. Ia menarik tangan Darrel dengan paksa lalu berusaha bangkit dengan bantuan cowok itu. Mengapa harus ada manusia semacam dia di dunia ini? Tuhan, tolong jangan libatkan Darrel di hidupnya lagi.

****

A/N:

Gimana sama chapter ini? Berkesan?

Jangan lupa tinggalkan jejak
VOTE and COMMENT

Follow Instagram aku juga @raaariss
Baca juga sequel cerita ini, 'The Saddest Year' dan cerita aku yang lain, barang kali suka :)

Babay
Big DARRELIAS and RADERS

6. Menyebalkan

Ruangan kelas 11 IPA 2 sunyi senyap sejak beberapa menit lalu, seakan para penghuninya takut untuk sekadar bernapas dengan suara jelas. Sosok perempuan dengan wajah garang dan pandangan mata yang mengedar, mengawasi para muridnya. "Jangan ada yang berbuat curang pada tes ini!"

Para siswa yang tidak belajar dan masuk golongan pemalas sudah berkeringat dingin. Lirihan-lirihan berebut contekan tak terdengar selama pelajaran berlangsung. Ini semua karena sosok Darrel Rafandra Anindito yang mengingatkan wanita paruh baya itu untuk melakukan tes. Mereka mengumpat pelan, tak berani berhadapan dengan Darrel langsung.

Semuanya berfokus pada deretan angka yang membuat kepala pusing tak tertolong. Bu Dania itu sangat jeli sekali. Jika ada satu orang yang main mata atau gestur tubuh lain, maka siap saja dilempar spidol yang selalu berada di tangannya.

Darrel yang sudah selesai mengerjakan soal matematikanya langsung mengacungkan tangan. Semua perhatian tertuju ke arahnya. Darrel itu tak main-main dalam membuat orang lain menderita, tetapi laki-laki itu malah sosok pertama yang terbebas.

"Maaf, Bu, saya sudah selesai menjawab semua pertanyaan yang ibu berikan. Saya bisa keluar sekarang?"

"Ya sudah, silakan," ujar Bu Dania menyetujui. Ia memang sudah mengetahui tingkat kemampuan Darrel sehingga beliau sangat percaya akan hasil yang laki-laki itu berikan.

Darrel bangkit dari duduknya lalu mulai melangkah dengan lembar jawaban di tangan. Ia menyimpan benda tersebut di atas meja dan berpamitan untuk pergi. Darrel merogoh saku celana untuk mengambil ponsel. Cowok itu mengetikkan sebuah pesan untuk Delia. Darrel memperingati gadis itu untuk menjaga seragamnya dengan baik. Entahlah, Darrel benar-benar posesif dengan barang-barang miliknya, sekalipun itu benda tak berharga.

Koridor yang sepi membuat Darrel nyaman melangkah. Ia tidak terlalu suka keramaian. Tempat tujuan Darrel adalah taman belakang Liberty. Ia butuh waktu untuk menjernihkan pikiran dari masalah-masalah yang terus berdatangan.

Darrel mulai menapaki lantai beton dengan beberapa bagian masih tanah. Ia melangkah menuju sebuah bangku panjang. Di sini, Darrel dapat merasakan kedamaian. Namun, bukan berarti beban yang dipikulnya berkurang. Setiap hari beban itu semakin bertambah. Tak lelah jika terus mengiringi langkah Darrel.

Embusan napas lelah terdengar. Darrel menyandarkan tubuh pada sandaran kursi. Ia meninggalkan Delia di UKS beserta kemeja putihnya yang kotor. Darrel masih ingin memaki Delia, tetapi kondisi gadis itu dan suasana hatinya yang buruk membuat Darrel malas melakukannya. Ia hanya tak ingin menambah masalah baru di hidupnya. Sudah cukup ia berperang dengan keadaan selama empat tahun ini.

"Hei, Alvin! Gue gak mau, ya, lo bersenang-senang di atas penderitaan gue!"

Alvin menatap Delia jengkel. Gadis ini benar-benar tak pernah berhenti mencari gara-gara, tak berbeda jauh

dengannya. "Delia! Lo jangan macam-macam, ya, sama buku gue."

Delia tersenyum miring. Alvin dan penderitaannya merupakan perpaduan paling sempurna. Gadis itu kembali menjauh ketika Alvin hendak meraihnya.

"Gue lempar pake sepatu, nih?"

"Gak takut!" Delia memeletkan lidahnya, mengejek. Ia berlari semakin memasuki kawasan taman belakang.

"Delia, gue gak main-main." Alvin menahan geraman. Gadis menyebalkan itu benar-benar kurang ajar.

"Gimana kalau gue robekin? Kayaknya seru juga." Delia mengangkat buku bersampul hitam tersebut tinggi-tinggi dengan tangan yang bergerak hendak merobek benda tersebut.

"DELIA!" Gila saja Delia. Tugas itu akan dikumpulkan saat pelajaran selanjutnya. Jangan tanyakan dampaknya, tentu saja ia akan mendapatkan masalah baru pada guru yang bersangkutan.

"Yah." Delia tersenyum ketika suara robekan terdengar. Lengkungan bibirnya semakin melebar ketika wajah Alvin semakin keruh.

"Awas lo, Delia!" Alvin membungkuk guna melepaskan sepatu *sneakers* putih yang melekat di kakinya.

"Alvin! Jangan macam-macam lo!"

Alvin melemparkan benda di tangannya ke arah Delia dengan keras. Persetan dengan jenis kelamin lagi, Delia itu manusia kurang ajar. Namun, lemparan laki-laki itu meleset.

Delia dapat menghindar dengan baik, sedangkan sepatu kesayangannya tertuju pada wajah seseorang yang sedang berbaring dengan tenang.

Sosok tinggi tetap itu bangkit dengan wajah tak bersahabat. Kentara sekali amarah tertahan yang dipendamnya. Iris hazel itu menatap satu sosok yang terdiam membisu dengan benda di tangan yang sudah terjatuh.

"Al-" Mata Delia membulat ketika laki-laki yang ribut bersamanya sudah hilang entah ke mana. Alvin sialan!

Delia meringis pelan. Ia menggaruk pelipis yang tidak gatal dengan gusar. Tubuhnya terasa panas, padahal rambut panjangnya diikat tinggi. Aura kemarahan Darrel kuat sekali ternyata. "Maaf, gue gak sengaja."

Darrel mengusap wajahnya yang terdapat jejak kotor dari sepatu yang terkena wajahnya. Tak ada kata yang keluar dari bibir tebalnya. Meski begitu, tatapan mata dan raut wajahnya mewakili kemarahan yang memuncak. Darrel mendekati Delia. Gadis itu tampak semakin tak keruan di tempat. "Ikut gue!"

****

Suara gerutuan terdengar jelas di sebuah ruangan yang baru saja bersih itu. Delia melemparkan tubuhnya pada salah satu kursi terdekat. Tubuhnya lelah sekali. Darrel adalah dalang dari semua ini terjadi. Laki-laki itu dengan seenaknya menyuruh ia membersihkan ruangan ganti laki-laki SMA Nalanda, beruntung tak ada yang memasuki ruangan ini. Delia memejamkan mata sejenak dengan tubuh yang bersandar di kursi plastik yang tersedia di ujung ruangan, entah apa fungsi sebenarnya.

Suara pintu terbuka terdengar di telinga. Delia tak peduli. Ia benar-benar lelah setelah membereskan ruangan yang bagaikan gudang ini. Laki-laki memang tak pernah bisa menjaga kebersihan sebuah ruangan, sama seperti di kelasnya yang selalu tampak bagai kapal pecah jika menjelang siang.

"Gila, gerah gue!"

Delia masih memejamkan mata. Persetan dengan semuanya. Namun, ponselnya bergetar tak lama kemudian. Delia berdecak dan membuka mata. Sontak saja ia terkejut ketika mendapati lima orang laki-laki yang sedang melepaskan *jersey* putihnya. Delia bergidik ngeri sekarang. "EH! KALIAN NGAPAIN?"

Mereka terkejut lalu kembali membenahi pakaian yang penuh dengan keringat itu. Kelimanya juga terkejut dengan kehadiran sosok berbeda jenis kelamin di ruangan tersebut.

"LO YANG NGAPAIN?! INI TEMPAT COWOK, YA!"

"Lo cewek, kan? Ngapain di sini?" Laki-laki berwajah oriental yang terkesan manis bertanya. Masih mending mereka belum menanggalkan pakaian tadi. Bisa-bisanya di antara mereka tak ada yang menyadari kehadiran sosok asing itu.

"Kenapa gak permisi dulu, sih? Gue bisa keluar duluan kalau kalian bilang." Delia bangkit lalu mengambil sapu serta alat pel juga ember yang telah kosong. Ia mengumpat dalam hati yang tertuju seorang Darrel Rafandra Anindito yang menjengkelkan minta ampun.

Delia mendengkus. Darrel sialan! Mengapa menyuruhnya berada di ruangan seperti ini. Delia hendak meraih knop pintu, tetapi pintu berwarna cokelat itu terbuka lebih dulu

dari luar membuatnya terkejut. Sosok yang sedari tadi ia sumpah serapahi dalam hati berdiri menjulang di depannya.

"Ngapain di sini?" tanyanya.

Ingin rasanya Delia menerkam wajah menyebalkan tanpa ekspresi tersebut. Entah apa isi kepala cowok itu hingga otaknya berjalan lambat dan memorinya buruk sekali. Delia berdecak lalu menabrak tubuh tegap itu agar memberikannya jalan untuk keluar dari dalam ruangan terkutuk kekuasaan para laki-laki. "Bodoh! Darrel sialan!"

Nahas, sesuatu terjadi di luar kendali Delia. Darrel dengan seenaknya menginjak tali sepatu *sneakers* abu-abu bergaris putih miliknya hingga membuat dia terjatuh dalam keadaan mengenaskan. Delia menelungkup di lantai dengan wajah yang basah terkena percikan air yang dibawanya. Apakah ini yang dinamakan karma itu nyata?

Delia meringis pelan ketika bagian depan tubuhnya terasa sakit. Gadis itu berusaha mendudukkan diri dengan baik. Amarah bercokol di hatinya. Sialan! Darrel kurang ajar sekali. Delia menoleh berbalik guna menatap Darrel. Napasnya memburu. Wajahnya tampak memerah penuh amarah. "DARREL SIALAN!"

****

Jangan lupa tinggalkan jejak
VOTE and COMMENT
See you next part

Babay
Big DARRELIAS and RADERS

7. Kala Suatu Sore

Terkadang kesalahan yang pernah dilakukan adalah awal dari rasa kepedulian.

****

Ponsel Delia bergetar ketika ia baru menginjakkan kaki di koridor kelasnya. Ia mendapat sebuah pesan dari nomor dengan nama Darrel. Matanya langsung membulat sempurna. Bisa tamat riwayatnya karena pesan itu telah datang satu jam lalu. Itu artinya, saat ia baru terbangun Darrel telah menunggunya di tempat kemarin. Sial! Delia berlari tergopoh-gopoh dengan tangan yang membawa sebuah *paper bag* cokelat. Ia menaikkan undakan tangga dengan cepat.

Delia membungkuk untuk mengatur pernapasannya sesaat setelah berada di lantai dua. Dengan cepat ia kembali berlari untuk menuju beberapa ruangan dari sana. Delia harus segera sampai di sana agar tidak mendapat omelan pedas Darrel.

Tiba di koridor laboratorium, seseorang sedang menyandarkan tubuhnya dengan mata terpejam. Delia sedikit meringis. Selama itukah Darrel menunggunya? Cowok itu mengenakan baju seragam tanpa atribut lengkap. Delia semakin panas dingin saja.

"Gak bisa baca pesan?"

"Maaf, tapi gue bener-bener baru bangun pas lo kirim pesan."

Darrel membuka matanya. Ia menegakkan tubuh. Mata tajamnya kembali menyorot Delia. "Gue kasih waktu satu

hari dan gue nunggu di sini satu jam lebih! Gue hampir dihukum sama anggota kedisiplinan!"

Delia meringis pelan tatkala suara Darrel terdengar menahan geraman. Bisa bahaya ini. Darrel sepertinya marah karena keterlambatan dirinya.

"T-tapi-"

"PERGI! GUE GAK BUTUH LAGI!"

Kali ini Delia memejamkan mata. Amukan Darrel sangat luar biasa. Padahal sebelumnya tak ada yang mampu membentak seperti ini. Harga diri Delia diinjak-injak sekarang. Ralat, bahkan dari kemarin.

"MANUSIA GAK BERGUNA!"

Sekali lagi Darrel berkata seolah manusia tanpa rasa manusiawi. Delia tidak menyukai cowok itu. Sombong dan seenaknya. *Cih!* Delia meleparkan *paper bag* yang masih berada di tangannya ke arah wajah Darrel. Matanya mulai berkaca-kaca. "GUE UDAH GAK PUNYA URUSAN LAGI SAMA LO! TUGAS GUE UDAH SELESAI!"

Delia berlari meninggalkan Darrel yang masih diam membisu. Darrel menyadari jika sikapnya telah keterlaluan kepada Delia. Namun, mau bagaimana lagi, jika saja tadi ia tidak diizinkan masuk karena tidak memakai seragam sesuai dengan aturan, maka habislah dia.

Darrel mengambil baju seragamnya yang berada di lantai koridor dengan pasrah. Benda itu terhempas dari tempatnya saat Delia lemparkan tadi. Bajunya menjadi kotor kembali, tetapi ia tak peduli. Biarlah orang rumah yang membersihkannya nanti. Darrel berjalan menuju kelas karena sepertinya bel masuk akan segera berbunyi.

Sementara itu, Delia yang juga sedang berjalan menyusuri koridor menghapus air mata yang sempat membasahi kedua pipinya. Tak lama senyuman kemenangan ia sunggingkan.

Keren juga sandiwara gue, batinnya.

"Makan, tuh, Darrel! Emang enak gue kerjain. Berani macem-macem sama gue, sih."

Delia memang sengaja berpura-pura marah di depan Darrel. Setidaknya, dengan cara itu ia tak akan menerima amukan kejam Darrel lebih lama. Delia juga sudah merencanakan hal itu sedemikian rupa agar berjalan dengan lancar. Ternyata hasilnya memuaskan. Delia bisa terbebas dari Darrel. Ah, betapa pintarnya Delia ini.

Tak terasa langkah kakinya susah sampai di depan ruang kelasnya. Tak lama, bel masuk sudah berbunyi sehingga ia segera bergegas masuk.

Senyuman tak pernah pudar dari wajah Delia. Ia begitu bangga dengan caranya menaklukkan Darrel. "Dia gak ngikutin, berarti gue aman," gumamnya.

"Lo ngapain senyum-senyum gitu? Apa jangan-jangan otak lo geser, ya, karena kebanyakan dihukum?" tanya Sandra yang sedang mengutak-atik ponsel.

"Enak aja lo! Gue itu seneng banget bisa ngerjain Darrel."

"*WTF!*"

"Jangan keras-keras! Itu mulut gak bisa dijaga banget, sih." Delia

"*Sorry,* gue gak bisa ngerem."

Delia mengambil alat tulisnya dari dalam tas. Buku bersampul cokelat dan tempat pensil abu-abu ia letakkan di atas meja.

"Emangnya lo ngerjain Darrel gimana?"

Delia menoleh. Ia tersenyum manis lalu mendekat ke arah Sandra. "RAHASIA!"

****

Semilir angin berhembus semakin kencang menyapu rambut Delia. Matahari sudah mulai meredup. Waktu juga sudah menunjukkan pukul lima sore. Itu artinya, ia sudah menunggu bus selama kurang lebih satu jam.

Bus mana, sih? batinnya gelisah.

Delia membuka ponsel untuk menghubungi ibunya atau siapa pun yang bisa menjemput. Namun, Dewi Fortuna sedang tak berpihak padanya. Baterai ponselnya habis. Delia semakin gelisah. Jarak rumahnya lumayan jauh, sementara waktu sudah semakin sore. Bukan apa-apa, di jalanan ini akan semakin sepi menjelang petang, terlebih kendaraan umum akan berhenti beroperasi.

Kaki jenjang yang terbalut sepatu berwarna abu-abu dengan garis putih itu bergerak tak tentu arah. Delia menggigit kuku tangannya. Sudah hampir setengah enam lewat, tetapi ia tak tahu harus melakukan apa. Jujur saja, ia takut berada di kawasan sekolah sendirian. Mitosnya, penunggu sekolah swasta ini adalah seorang wanita berkisar tiga puluh tahunan yang mati bunuh diri dengan wajah yang hancur karena menghantam lantai beton. Delia bergidik ngeri membayangkan hal itu nyata dan berada di depannya.

Embusan napas angin terasa semakin janggal saja. Delia mengedarkan pandangan, tak ada satu pun orang yang melintas, bahkan terlihat. Gadis itu merapalkan doa agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Terdengar suara grasak-grusuk dari arah belakang. Delia menelan saliva dengan susah payah. Mengapa semesta selalu mempermainkannya? Cuaca semakin dingin dengan gulita yang mulai menyapa. Delia semakin tak tenang. Perasaan was-was dan takut dalam satu waktu.

Terdengar benda yang jatuh. Delia membeku. Ia berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran negatif yang bersarang.
"Ini gak apa-apa. Ini cuma karena lo terlalu takut, Delia."

Suara grasak-grusuk itu terdengar semakin jelas. Delia mulai gemetar. Katakan saja ia berlebihan, tak apa karena memang itulah yang terjadi sekarang. Berada di tempat sepi dalam keadaan yang tak mengenakkan dan sendirian itu bukan pilihan yang baik. Delia menyesal menolak tawaran Sandra yang akan mengajaknya pulang bersama.

Ada sesuatu yang mengenai kakinya. Delia tak bisa lagi mengontrol diri. Tubuhnya gemetar. Ia tak berani melihat itu. Tanpa menunda waktu lagi, gadis itu berlari dengan cepat untuk menjauh. Delia berlari ke arah parkiran, berharap ada satu manusia yang masih tertinggal. Pandangannya tak bisa fokus karena terlampau ketakutan hingga ia tak melihat seseorang yang berbelok dari arah koridor. Tubuh ramping Delia masuk ke dalam pelukan laki-laki itu. Kedua orang itu saling mengunci tatap. Iris kecokelatan Delia beradu dengan iris hazel Darrel Rafandra Anindito.

Sesuatu kembali mengenai kaki Delia. Gadis itu tersadar lalu malah memeluk tubuh Darrel semakin erat, bahkan hingga menenggelamkan kepalanya di sana. Delia

memohon karena rasa takut kembali berkuasa. "Jangan marah! Jangan pergi!"

Darrel berdecak kesal. Mengapa ada perempuan pecicilan seperti ini? Darrel mencoba bersabar. Ia harus sedikit melembut karena pagi telah keterlaluan padanya. Darrel manusia biasa, tentu ia masih memiliki simpati dan rasa iba. Perlahan, Darrel melepaskan lengan yang melingkar di perutnya. "Lepas! Gue risi."

Delia menggeleng. Dekapannya semakin mengerat saja hingga membuat Darrel rasanya tak nyaman bergerak. Entah apa yang membuat gadis seperti Delia ini merasa ketakutan seperti sekarang.

Darrel melepaskan kungkungan Delia dengan paksa. Iris tajamnya memandang wajah yang tertunduk dengan raut ketakutan. "Lo ngapain?!"

"Ada hantu," jawab gadis itu pelan.

Darrel menggeleng tak percaya. Delia ternyata sebodoh itu. Kalau boleh jujur, hantu juga pilih-pilih untuk menampakkan diri. Jika muncul di hadapan Delia, yang ada mereka akan menjadi korban kecerobohan gadis itu. "Bangun! Masih sore."

Sesuatu terasa menggesek-gesek kakinya. Delia menunduk. Seekor hewan berbulu kecil berada di dekat kakinya. "DARREL!" Delia berlari ke belakang tubuh laki-laki di depannya untuk mencari perlindungan. Ia takut dengan hewan lucu bernama kucing.

Sekali lagi, Darrel berdecak. Lelah juga menghadapi tingkah luar biasa gadis ini. Tadi mengaku ada hantu, sekarang hanya karena kucing harus bereaksi seperti itu. Darrel melepaskan tangan yang lagi-lagi lancang bertengger di

tubuhnya. Laki-laki itu berjongkok dan mengambil hewan kecil yang tampak sedikit kotor tadi. "Bodoh!" Darrel memandang Delia yang memundurkan langkah.

Darrel maju mendekati gadis itu, sedangkan Delia terus menjauh. Kucing yang berada di tangan Darrel, ia dekatkan pada Delia.

"GUE TAKUT, BEGO! DARREL SIALAN!" Delia berlari dari sana. Ia takut dengan hewan berbulu bernama kucing. Ia merasa aneh dengan bulu-bulu halus milik hewan tersebut.

****

A/N :

Gimana sama chapter ini? Udah mulai suka sama sikap Darrel yang kayak gitu?

DON'T FORGET TO VOTE AND COMMENT
Jangan lupa baca cerita aku yang lain, terutama sequel cerita ini :)
Follow juga Instagram yang ada di bio ya untuk tahu seputar cerita terbaru

To Be Continue

8. Karma Nyata

Sifat dasar setiap orang itu baik, tetapi itu tergantung dari cara mereka diperlakukan.

****

Cahaya matahari perlahan memasuki celah gorden kamar seseorang. Ia mengerjapkan matanya untuk menyesuaikan cahaya yang masuk kedalaman iris mata hijaunya. Darrel merubah posisinya menjadi duduk. Matanya yang sudah terbuka sempurna melihat ke arah jam di atas nakas. Pukul lima Ia segera bergegas untuk membersihkan diri.

Berbeda dengan seorang gadis yang masih bergelut dengan selimutnya. Siapa lagi jika bukan Delia. Ia masih enggan untuk beranjak dari tempat ternyamannya.

"DELIA BANGUN! KAMU MAU TERLAMBAT LAGI?" teriak Renata dari depan pintu kamar Delia.

Delia menggeliat dari tidurnya.
"Iya, Ma," jawab Delia dengan suara serak.

"Cepat, Delia! Kamu mau terlambat?."

"Iya, Ma, iya." Dengan malas-malasan Delia bangkit dari tidur nyenyaknya. Ini semua karena Darrel yang kurang ajar. Jika saja laki-laki itu mengerti ketakutannya, mungkin Delia tidak perlu berlarian hingga mendapatkan kendaraan umum di jalanan besar.

Delia memasuki kamar mandi dengan handuk di tangan. Tak lupa juga seragam putih abu-abu lengkap. Dirinya masih perlu sekolah.

Tak membutuhkan waktu lama, Delia sudah siap dengan baju seragam lengkap. Ia melihat pantulan dirinya di depan cermin. Delia memoleskan sedikit bedak tabur dan *liptint*. Setelah dirasa cukup, ia bergegas menuju ruang makan. Tak baik meninggalkan runitas tersebut sebelum beraktivitas.

****

"Woy, Rel!"

Darrel yang sedang berjalan menyusuri koridor tak menggubris. Tanpa perlu melihat pun ia sudah hafal dengan suara yang memanggilnya. Siapa lagi jika bukan curut yang selalu merusuh.

"Tungguin, elah!" ujar Bayu yang sudah berada di samping Darrel. Ia mengatur napasnya yang sedikit terengah. Sepertinya laki-laki berlarian.

"Daffa mana?"

"Gue tinggalin di parkiran." Bayu memperbaiki penampilannya terlebih dahulu. "Tumben lo berangkat duluan?" lanjut Bayu.

"Biasanya juga gitu."

"Ya, kan, biasanya gue sama Daffa yang ke rumah lo."

"Masalahnya apa?" Ringan, tanpa beban ketika Darrel bertutur seperti itu. Terlalu berbelit jika berhadapan dengan orang seperti ini. Darrel malas menanggapi hal lain lagi.

"Ya, kan, rutinitas gitu. Tiga cogan Liberty harus berangkat bareng."

Hanya decakan kesal Darrel yang terdengar. Mereka menyusuri koridor yang masih sepi karena waktu masih pagi. Jujur saja, Darrel malas harus berdesakan di koridor, apalagi di tangga yang selalu dipenuhi para siswa.

"BAYU! LAKNAT LO, YA!" Daffa yang baru sampai di anak tangga pertama berteriak.

"Gue duluan, Rel," pamit Bayu pada Darrel. Ia bersiap untuk melarikan diri dari kejaran Daffa. Daffa tentu tak akan memaafkannya semudah membalikkan telapak tangan. Pasti akan ada acara kejar-kejaran terlebih dahulu atau perdebatan tak berujung.

Darrel menatap Bayu dan Daffa yang saling kejar-mengejar dengan jengah. Setiap hari pasti ada saja yang menjadi perdebatan keduanya. Darrel menaiki undakan tangga dengan langkah santai. Satu tangan kanannya ia masukkan ke dalam saku celana dan tangan lain memegang tali tas yang bertengger di bahu kiri. Wajahnya tetap datar dan matanya menatap tajam lurus ke depan.

Dari arah berlawanan, Delia memicingkan mata untuk melihat lebih jelas orang yang berada jauh di hadapannya. Matanya seketika menajam. Ia mempercepat langkah agar bisa sejajar dengan orang tersebut. Niatnya yang akan pergi membeli pena di koperasi terlupakan untuk sejenak. Delia masih kesal dengan perilaku Darrel.

Setelah Delia berhadapan dengan Darrel, ia semakin menatap tajam, meskipun keberadaannya tak dihiraukan. Tanpa berpikir panjang, Delia langsung menabrak bahu Darrel dengan keras. Namun, nasib sial sedang menyertainya. Delia malah kehilangan keseimbangan, sedangkan tubuh Darrel hanya terdorong sedikit. Lutut Delia menghantam dingin lantai. Sial! Mengapa jika berniat buruk

pada Darrel selalu berakhir dengan dirinya yang terkena kesialan?

Darrel melihat semuanya dengan helaan napas. Gadis menyebalkan dan kurang ajar itu terkena masalah lagi, karena berniat buruk. Sampai sini, harusnya dia sudah mengerti bahwa berniat buruk pada seseorang akan kembali pada dirinya sendiri.

"Hati-hati."

Delia dengan cepat bangkit. Ia malu pada Darrel. Namun, semakin kesal juga karena kata-kata yang laki-laki itu lontarkan. Ketika Darrel mulai melangkah kembali, Delia menghentakkan kaki kesal lalu melemparkan botol air mineral yang ia temukan di bawah, entah milik siapa. Persetan dengan hal itu. "DARREL SIALAN!"

Darrel berusaha menahan amarah yang bergejolak. Darrel mengusap bagian belakang kepalanya yang berdenyut. Laki-laki itu berbalik. Hanya punggung Delia saja yang terlihat. "Gue pastiin lo bener-bener gak bisa lepas dari gue," lirihnya.

****

"Sandra bangun!" ujar Delia pada Sandra yang sedang tertidur di sampingnya.

"Apa sih? Ganggu aja lo." Sandra menjauhkan tangan Delia yang berusaha mengganggu tidur siangnya.

"Sandra! Nanti lo ketahuan sama Bu Ara." Delia berusaha membangunkan sahabatnya yang kalau sudah memasuki alam mimpi sangat susah untuk kembali pada dunia nyata.

"Halah "

"SANDRA! BANGUN KAMU!" ujar Bu Ara.

Sandra langsung merubah posisinya menjadi duduk tegak. Wajah gadis itu tampak kusut.

"Ma-maaf, Bu." Sandra sembari menundukkan kepalanya.

"Sekarang tidak usah mengikuti pelajaran saya! Silakan keluar!"

"Bu saya "

"SEKARANG SANDRA!" tegas Bu Ara dengan wajah garangnya.

"Makannya dengerin omongan gue."

Mau tak mau Sandra akhirnya mengalah. Ia berjalan menuju keluar kelas dengan langkah beratnya.

"Kita lanjutkan pembelajaran lagi."

****

Bel istirahat berbunyi dengan nyaringnya. Semua murid langsung bernapas lega. Begitu pula dengan Daffa yang sedang menumpu kepalanya dengan telapak tangan.

Setelah mati-matian menahan kantuknya, akhirnya ia bisa terbebas dari pelajaran kimia yang membuatnya pusing setengah mati.

"Sekian dulu dari Ibu. Jangan lupa kerjakan tugas yang saya berikan!"

"Baik, Bu," jawab murid kelas itu, serempak.

"Kantin, Rel?"

"Gak." Darrel mengembalikan buku-bukunya ke dalam tasnya.

"Ya udah, gue mau eksekusi si Bayu lagi."

"Kurang kerjaan lo pada."

Daffa tak menjawab, ia langsung berlari menuju kelas 11 IPA 6.

Darrel berdiri dari duduknya lalu bergegas untuk pergi ke tempat tujuannya. Langkah panjangnya berjalan menyusuri koridor yang terbilang ramai karena waktu istirahat telah tiba.

Udara segar menyapa tubuh Darrel. Ketenangan langsung ia dapatkan. Taman belakang sekolah memang sepi. Jarang ada yang mau berkunjung ke sana karena alasan malas jika hanya berdiam diri saja.

Darrel merebahkan tubuhnya di atas kursi yang ada. Ia menyumpal telinganya dengan *earphone.* Tangan sebelah kiri ia gunakan sebagai tumpuan kepalanya dan tangan sebelah kanannya ia gunakan untuk menutupi matanya dari cahaya matahari langsung. Embusan angin membelai wajah menambah kenyamanan untuk tetap berdiam diri di sana. Seperti inilah hidupnya. Darrel mencintai ketenangan, tetapi hidupnya tak pernah damai.

****

Hola, Guys

Gimana sama part ini?

DARRELLIA ada sedikit perubahan, jadi yang udah baca silahkan kalau mau baca ulang.

Jangan lupa tinggalkan jejak

DON'T FORGET TO VOTE AND COMMENT

Jangan lupa juga baca cerita aku yang lain, terutama sequel cerita ini 'The Saddest Years' dan cerita aku yang lain.

Babay
Big DARRELIAS and RADERS

9. Tak Kunjung Usai

Happy Reading, Guys

Takdir bukan tandingan, tetapi takdir selalu punya alasan.

****

Seperti biasa, di kelas 11 IPA 5, sedang terjadi keributan antara dua manusia penuh dendam itu. Delia menatap Alvin yang duduk santai di bangkunya jengkel. Berhubung guru yang mengajar di sana belum memasuki kelas, Delia mengeluarkan amarahnya pada Alvin saat ini juga. Gadis itu masih kesal dengan perilaku teman sekelasnya ini. "Alvin! Lo itu gimana, sih? Darrel marahnya sama gue tahu."

"Itu salah lo, kali," ucap Alvin dengan santainya. Ia melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap malas Delia. Persetan dengan gadis itu. Hal terpenting di sini adalah dirinya tak perlu berurusan dengan manusia bernama Darrel Rafandra Anindito.

"Enak aja! Ini semua salah lo, Vin!" Delia tetap tak mau kalah beradu argumen dengan Alvin. Sesekali telunjuknya mengarah pada wajah laki-laki itu hingga membuatnya mendengkus.

"Terserah. Mana sepatu gue?" Alvin mengulurkan tangannya pada Delia.

Delia berkata dengan mata yang menatap tajam. "Mana gue tahu."

"Gak usah bohong!"

Delia berdecih. Ia memukul meja dengan keras. "Ngapain gue ngurusin sepatu butut lo? GAK GUNA!"

Alvin menatap Delia penuh permusuhan. Laki-laki itu lalu bangkit dan balas menatap tajam Delia. "Gak guna lo bilang?! Kejadian ini terjadi karena lo yang pecicilan, ya."

Delia tertawa mengejek. Gadis itu mendekati wajah Alvin. "Sadar, Mas! Situ yang mulai duluan."

"Tanggung jawab, Delia! Ini salah lo, gue gak mau tahu!"

Delia semakin mendekati Alvin. Posisi mereka sekarang adalah berhadapan di bangku paling belakang, dekat dengan tembok. "Jangan mimpi! Gue gak mau."

"Harus!" Alvin tak kalah sengitnya.

"Enggak!" Delia menunjuk wajah Alvin penuh geraman.

"Harus!"

"Enggak!"

"Tanggung jawab, Delia!" Alvin menghempaskan telunjuk Delia yang terus terarah pada wajahnya.

"ENGGAK!" Delia berteriak nyaring.

"ADELIA! ALVIN! DIAM KALIAN!"

Delia menoleh pada sumber suara. Matanya langsung membola ketika mengetahui siapa sosok yang berdiri seraya berkacak pinggang di depan kelas. Pak Budi dengan aura tak berperikemanusiaan menatapnya tajam. Ia meringis pelan lalu mendudukkan diri di bangkunya.

"Gue bilang juga apa, jangan marahin Alvin sekarang," ujar Sandra yang masih fokus menatap buku tugasnya.

"Sialan lo!" kesal Delia.

Di depan kelas Pak Budi mulai membuka buku pembelajaran. Tak lama matanya menatap satu persatu muridnya dengan saksama. "Kumpulkan tugas yang saya berikan minggu lalu!"

"Baik, Pak."

Delia mengambil buku tugasnya dari dalam tas untuk dikumpulkan ke depan. Delia menjadi siswa paling akhir yang mengumpulkan tugasnya. Saat akan berbalik, Pak Budi memanggil.

"Tolong kamu antarkan buku tugas ini ke kelas 11 IPA 2."

"Baik, Pak," jawab Delia patuh. Ia tak ingin jika Pak Budi mengungkit kembali kesalahan tadi. Bisa bahaya nasibnya.

Dengan setumpuk buku, Delia mulai melangkah keluar dari dalam kelasnya. Menyusuri koridor yang sepi karena siswa-siswi sedang menerima pembelajaran. Matanya tak sengaja melihat nama di buku bagian teratas. Tertera nama seseorang yang berhasil membuat kekesalannya selalu memuncak. Ia menghentikan langkah sejenak.

"Gue gak salah baca, kan?" Delia kembali meneliti setiap huruf yang tertulis di sana. Matanya masih normal dan hasilnya tetap sama.

Delia bimbang. Apakah ia harus melanjutkan langkah atau berbalik dan dimarahi Pak Budi. Pilihan yang sangat sulit. Delia mendongak lalu memandang sekitar. Tak ada seorang

pun yang terlihat untuk dirinya mintai tolong. Sungguh sial nasibnya kini.

Delia menarik napas pasrah. Dengan menekankan tekad dan berbekal rasa dendam pada Darrel, ia mulai melangkah mantap menyusuri koridor kembali. Dirinya tak boleh menyerah hanya karena seorang Darrel Rafandra Anindito.

Setelah melewati beberapa lorong, keringat dingin mulai membasahi pelipis Delia. Meskipun tekadnya sudah bulat, tapi dirinya belum siap harus bertemu dengan sosok Darrel sekarang. Jarak dengan pintu kelas tinggal sedikit lagi. Delia mempercepat langkah. Semoga saja dengan itu dirinya tak harus berlama-lama bertatap muka dengan Darrel.

"Delia, semuanya akan baik-baik aja." Delia menghela napas sejenak lalu membuka knop pintu dengan terus mengatur detak jantungnya yang berpacu cepat karena merasa tegang.

"Permisi, Bu." Delia sedikit menunduk saat perhatian seluruh murid dan Bu Dian yang sedang mengajar berpindah padanya.

"Ada perlu apa, ya?" tanya Bu Dian dengan nada ramahnya.

"Maaf mengganggu sebelumnya, Bu. Saya disuruh mengantarkan buku tugas milik kelas ini." Sejenak Delia pandangi setiap wajah di sana. Ia bersorak senang dalam hati karena tidak mendapati sosok Darrel berada di dalam kelas. Meskipun cukup malu mendapat tatapan seisi ruangan, setidaknya tidak ada sosok pemancing emosinya.

"Ya sudah, kamu berikan pada Kevin saja."

Delia mengangguk lalu berjalan menuju meja yang tak jauh darinya. Delia memang sedikit tahu dengan nama-nama

siswa di kelas ini, termasuk Darrel. Sial! Mengapa nama itu selalu melekat dalam ingatan?

"Saya permisi dulu, Bu." Delia mengulas senyuman.

"Ya, silakan."

Delia berjalan keluar untuk kembali ke kelasnya. Namun, ketika akan membuka knop pintu, seseorang telah membukanya dari luar. Gadis itu terlonjak kaget saat orang yang berdiri di hadapannya adalah sosok yang sangat ia hindari, begitupun dengannya. Mereka saling menatap. Posisi keduanya adalah saling berhadapan dengan jarak satu langkah saja.

Tubuh Delia kaku. Ada perasaan aneh di hatinya. Berada berdekatan dengan Darrel tak baik juga ternyata. Selain memancing amarah, sosok Darrel juga mampu mengundang hal lain. Membuat dirinya seperti siswi lain yang mengagumi laki-laki itu, misalnya.

Darrel segera mengakhiri kontak matanya. Cowok itu melanjutkan langkah menuju bangku miliknya setelah mendorong pelan bahu Delia. Delia yang sudah dapat menguasai diri juga kembali melangkah keluar, tak ingin berlama-lama mempermalukan diri. Darrel memang tak selalu mengesalkan di setiap kesempatan.

****

Sudah sekitar sepuluh menit lalu bel pulang berbunyi. Delia dan Sandra masih berada di dalam kelas. Mereka masih membereskan alat tulis yang berserakan di atas meja dengan perbincangan kecil.

"Mau bareng gak?" tanya Sandra yang telah selesai dengan kegiatannya.

"Gak, deh, gue mau naik angkutan umum aja."

Sandra bangkit berdiri. "Ya udah, gue pulang duluan. *Bye,* Delia." Setelah melambaikan tangan, gadis itu segera melenggang pergi.

Ponsel Delia bergetar tanda ada sebuah pesan yang masuk. Ia mengambilnya dari dalam tas.

"Ngapain masih diem di situ?"

Delia segera mengangkat kepalanya ketika mendengar suara bariton itu. Matanya langsung membola. Di depan kelas, Darrel sedang bersandar pada daun pintu dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Bisu?"

"Apa?"

Darrel berdecak kesal. Laki-laki itu menegakkan tubuh lalu memandang Delia semakin datar. "Jangan harap gue sebaik itu, Delia!"

Delia menggaruk pelipis. Sebenarnya, apa maksud Darrel? Dirinya sedang tidak bisa berpikir jernih sekarang. "Ya, emang. Lo jahat, kan? Seisi dunia juga tahu, kali."

Darrel mengusap wajah kasar. *See*? Gadis itu sangat tidak tahu diri. Padahal, jelas-jelas dia mencari masalah dari kemarin-kemarin. "Ikut gue, sekarang!"

"Maksud lo?"

"Ikut atau gue tendang lo kayak gini." Darrel menendang meja yang berbeda di dekatnya hingga membentur yang

lain. Bunyi yang ditimbulkan berhasil membuat Delia meringis ngilu.

"Iya, gue ikut." Delia itu memaksa tubuhnya untuk bangkit. Ia melangkah gontai menghampiri Darrel. Dirinya begitu malas berurusan dengan laki-laki seperti Darrel. Namun, jika menolak sama saja dengan menambah masalah. Saat sampai di hadapan Darrel, Delia menghentikan langkahnya sejenak. Gadis itu menatap sumber amarahnya. "Jangan macam-macam, tapi."

Darrel menyeringai. Laki-laki maju selangkah hingga jarak keduanya kian terkikis. "Gue gak janji."

Delia menatap Darrel horor. Tangannya hendak bertengger di pipi Darrel, tetapi laki-laki itu menahannya. Delia merasakan sakit yang amat luar biasa pada wajah. Cowok gila itu telah melemparkan ranselnya pada wajah cantik miliknya. Sialan! Delia mengumpat dalam hati lalu memandang Darrel dengan tatapan kesalnya. Tak lupa ransel hitam Darrel ia genggam erat. "Maksudnya apa?"

"Bawain tas gue! Itu hukuman atas pikiran buruk lo." Darrel berujar dengan santainya.

Sungguh Delia ingin menenggelamkan Darrel ke rawa-rawa sekarang. Dasar manusia biadab, pikirnya. "Enak aj "

Darrel yang mulai melangkah pergi kembali berbalik. Ia menatap tajam Delia.
"Apa?" tanyanya sinis.

Dengan cepat Delia menggeleng.
"Nggak." Delia mempercepat langkahnya untuk mendahului Darrel. Ia tak betah berada dekat dengan sosok semacam Darrel, mengesalkan dan mengerikan.

Darrel mengikuti langkah Delia dari belakang. Kaki jenjangnya sesekali harus berhenti mendadak karena gadis di depannya itu berjalan sangat lambat. Ingin rasanya Darrel menyeret tubuh yang lebih pendek darinya itu. "Lelet!" sentak Darrel yang sudah tak tahan lagi dengan kecepatan melangkah Delia. Ia setengah menyeret gadis itu dengan kasar.

"Darrel! Lepasin tangan gue!" Delia memberontak karena perlakuan Darrel yang menyakiti dirinya.

Darrel tak menggubris. Ia tetap menyeret Delia agar mengikuti langkah panjangnya menuju ruang OSIS. Setelah sampai di ruangan dengan pintu bercat putih dan tertulis 'OSIS *Room*' di atasnya, Darrel menghentikan langkah. Ia mengambil kunci dari saku celana celana abu-abunya lalu membuka pintu yang masih terkunci itu.

Darrel mendorong pintu di hadapannya agar terbuka. Setelahnya, ia kembali menarik tangan Delia tanpa rasa manusiawi agar mengikutinya. Darrel menghempaskan tangan Delia terlebih dahulu lalu berjalan ke sudut ruangan.

Delia menatap sekitar. Mulutnya langsung terbuka lebar melihat keadaan ruang OSIS sekarang. Apa yang telah terjadi di sini? Apakah angin topan baru saja melanda? Delia bergidik ngeri. Lamunannya buyar ketika Darrel melemparkan sesuatu tepat kepadanya. Delia menatap benda itu heran.
"Buat apa?"

"Bersihin ruangan ini!"

"WHAT?!"

****

Halo Guys

Gimana part ini? Jangan lupa tinggalkan jejak, ya.
Vote and COMMENT

See you next part

To be Continued

10. Jaket

"Jangan banyak bantah, kerjain sekarang!!"
Darrel melemparkan sapu, ember beserta alat pel ke hadapan Delia.

"Lo serius?"

"Iya." Darrel menyenderkan tubuhnya pada dinding. Tangannya ia lipat di depan dada. Mata elangnya dengan setia memperhatikan Delia.

Delia memghela napas sebelum mengambil sapu. Ia terus menggerutu dalam hati atas perintah Darrel. Bagaimana mungkin Delia harus membersihkan ruang OSIS yang sudah acak-acakan bagai kapal pecah. Lembaran kertas bertebaran di mana- mana. Dokumen-dokumen yang semula tertata rapi di rak khusus juga sudah berada di lantai.

Selain itu semua, lantai ruang OSIS juga sangat kotor. Jejak-jejak kaki begitu banyak dan kotor tidak seperti biasanya. Ruang OSIS memang selalu terjaga kebersihannya karena semua anggotanya selalu bergiliran menjalankan piket. Entah apa yang terjadi hari ini, mungkin Darrel mampu mengendalikan anggota yang lain sebab hebat. Sok berkuasa sekali. Padahal, Delia tahu bahwa Darrel menolak menjadi ketua OSIS dan memilih untuk menemani Devan saja. Pencitraan sekali!

Sekarang, dengan teganya Darrel memerintahkan Delia untuk membersihkan ruangan kebangsaannya yang bagai tempat kumuh. Terlalu kentara bahwa Darrel itu pandai memerintah, bukan? *Poor you,* Delia!

****

Peluh mulai bercucuran membasahi tubuh Delia. Rambutnya sudah lepek karena terkena keringat. Ia sudah membereskan kertas-kertas yang berserakan dan menyapu lantai. Delia menyeka peluhnya dengan tangan. Ia tetap menggerutu pada Darrel. Gadis itu mengambil alat pel lalu mulai membersihkan lantai.

Delia melihat ke arah belakang, Darrel masih bertahan pada posisinya, tetapi sekarang matanya tertutup. Jika saja ia bisa meminta, Delia hanya ingin Darrel tak usah membuka mata lagi sekalian. Manusia seperti dia hanya menambah sesak dunia saja.

"Ngapain liatin gue?" tanya Darrel tetap menutup matanya.

Delia gelagapan. Gadis itu segera mengalihkan pandangan lalu berpura-pura tidak melirik ke arah Darrel sama sekali. Semoga saja laki-laki itu percaya.

"Siapa yang liatin lo?" elaknya.

Darrel membuka matanya. Lelah juga berhadapan dengan gadis pecicilan ini.
"Lanjutin hukuman lo! Jangan coba kabur!"

"Iya." Delia berdecak. Ia melanjutkan pekerjaannya dengan gerakan kasar, terlalu dipaksakan sekaligus menahan geraman.

"Jangan kabur atau lo bakal tahu akibatnya." Sekali lagi, Darrel berkata kalimat yang sama. Bukan apa-apa, Delia ini terlalu pecicilan dengan otak kriminal untuk dipercayai. Daffa dan Bayu sudah menunggu di lapangan, tak mungkin Darrel harus terus mengawasi gadis itu.

Setelah mendengar pintu yang tertutup, Delia berbalik. Ia bersorak saat tak lagi melihat sosok Darrel. Gadis itu

melemparkan benda di tangannya. "Sialan! Gue gak cocok jadi babu di ruangan orang-orang rajin ini."

Delia menunda pekerjaannya terlebih dahulu. Ia mencari keberadaan ponsel dalam saku rok maupun kemeja, tetapi hasilnya nihil. Begitu pula dalam tas yang ia bawa. Delia sudah mengutak-atik isinya, tetapi tetap tidak ada. "Gue simpan di mana, sih?" tanyanya pada diri sendiri.

Delia berpikir keras untuk mengingat kembali ia menaruh ponselnya.
"Tadi gue simpan di dalam tas, terus gue bawa karena Darrel *chat*." Delia langsung berlari menuju ke kelas kembali ketika menyadari sesuatu. Ponselnya pasti tertinggal di bawah meja karena tidak sempat ia bawa tadi.

****

Darrel dengan lincahnya men-*dribble* bola basket ke dalam ring. Sekarang, ia memang sedang bermain basket dengan Daffa dan Bayu. Mereka telah merencanakan hal itu dari awal. Darrel sedikit terlambat memang karena harus mengurusi Delia dulu. Namun, Daffa dan Bayu tak bisa memaki. Ingat, Darrel itu ketua tim basketnya. Secara tidak langsung, dia berkuasa. Laki-laki itu mendorong bola dari garis satu poin. Bola masuk dengan dengan mulusnya.

Daffa segera menyambar bola basket tersebut. Bayu juga berusaha untuk merebut bola dari Daffa. Mereka terus berebut bola hingga akhirnya Daffa berhasil mencetak poin.

Daffa bersorak senang dan tersenyum meremehkan pada Bayu. Bayu berdecak kesal. "Paling cuma kebetulan aja." ujar Bayu.

"Sirik aja lo!" Daffa menendang tulang kering Bayu membuat cowok itu mengaduh.

"Siapa yang bisa rebut bola dari Darrel, berarti dia pemenangnya." Bayu menatap Daffa dengan alis terangkat.

"Boleh juga. Orang yang kalah harus traktir yang menang, gimana?" tantang Daffa yang segera diangguki Bayu. Mereka berdua memang paling utama jika dalam hal seperti ini. Mereka kembali mengejar bola yang berada di tangan Darrel.

Mereka mulai mengatur posisi agar lebih mudah merebut bola dari sang kapten basket SMA Liberty. Daffa dan Bayu berusaha merebut dan menghalangi jalan Darrel yang sedang memegang bola. Namun, dengan kemampuan yang tak perlu diragukan lagi, Darrel berhasil mengelak. Ia mengeluarkan umpan tipuannya sehingga ketika mereka lengah, dengan mudah Darrel berhasil mencetak poin kembali.

Daffa dan Bayu merasa kecewa. Tidak ada yang menang di antara mereka.

"Lo, sih," kesal Bayu.

"Kenapa jadi gue?" Daffa mengernyit. Bayu selalu seenaknya saja.

"Iya, lah."

"Enak aja lo nyalahin gue," bela Daffa.

"*Lha* terus, siapa?"

"Bodo!" Daffa berjalan menuju pinggir lapangan diikuti oleh Bayu di belakangnya. Mereka ini tidak bisa berdebat terlalu lama, tetapi juga tak bisa tanpa berdebat.

Darrel sedang menegak air mineralnya. Bajunya seragamnya ia buka, menampilkan kaos putih polos berlengan pendek yang ia kenakan. Keringat mulai membasahi wajah mulus itu. Cahaya matahari sudah mulai meredup, sehingga udara tak terlalu panas.
T

ak lama, Darrel bangkit. Ia hendak kembali ke ruang OSIS.

"Mau ke mana lagi Rel?"

"Ruang OSIS, kalian balik duluan aja," ujar Darrel yang sudah berjalan ke arah barat.

****

Delia kembali bergegas untuk menjalankan pekerjaannya setelah mengambil ponsel yang tertinggal di bawah meja. Ia sangat bersyukur karena benda itu masih berada di tempat yang sama. Delia melangkah dengan sesekali bersenandung kecil. Tak terpikir sedikit pun tentang ancaman Darrel. Begitu sampai di depan pintu ruang OSIS, ia langsung membuka knop pintunya tanpa terlintas akan ada sesuatu untuknya. Delia menyeka air yang membasahi wajah. Ia menundukkan kepalanya tak berani menatap Darrel yang berdiri penuh amarah.

Darrel menatap nyalang ke arah Delia.
"KENAPA BELUM BERES?!"

"Gu-gue " Delia memilin jemarinya. Mengapa ia menjadi gugup? Ah, ini pasti karena rasa dingin yang menusuk kulit karena ulah Darrel yang menyiramnya.

"BASI!"

Delia tak berani menatap mata elang Darrel. Ia meremas rok untuk menetralkan perasaannya yang semakin bergejolak. Bajunya sudah basah kuyup, tak tahukah Darrel akan hal itu?

Darrel mengusap wajahnya dengan kasar. Laki-laki itu

"Beresin sekarang!" lanjutnya dengan volume yang lebih rendah.

Delia segera menuruti perintah Darrel. Ia tak mau jika harus mendapatkan masalah lagi. Sudah cukup untuk hari ini.

Delia memang takut melihat wajah Darrel ketika sedang marah. Tapi tetap saja ia menggerutu dalam hati atas perlakuan Darrel padanya.

Darrel pergi ke luar ruangan OSIS meninggalkan Delia untuk menenangkan diri yang sudah tak bisa mengendalikan emosi. Sebenarnya ia juga tak ingin melakukan hal itu pada Delia. Namun, emosinya sedang memuncak karena sebuah pesan dari seseorang. Darrel sangat malas untuk menghadapinya. Ia sudah merasa jauh dengan semua hal. Mengapa laki-laki itu selalu membahas dirinya yang berubah dan sangkut-pautnya?

Darrel berjalan menuju toilet di ujung koridor. Ia berharap bisa lebih tenang dari sebelumnya. Darrel membasuh wajahnya dengan air lalu ia menatap pantulan dirinya di depan cermin. Paras bak Dewa Yunani yang terpatri pada dirinya terlihat lebih segar. Setelah dirasa lebih baik, ia bergegas untuk kembali.

Delia sudah menyelesaikan hukumannya. Ia menyeka peluh yang membasahi wajah. Delia mengambil tas miliknya dan bersiap untuk pulang. Waktu juga sudah mulai sore.

Tubuhnya pun agak menggigil karena memakai pakaian yang basah.

Decitan pintu yang dibuka membuatnya menoleh. Matanya langsung bertemu dengan mata elang beriris hijau milik Darrel. "Pekerjaan gue udah beres. Gue boleh pulang?"

Darrel meneliti setiap sudut ruangan yang telah rapi dan bersih. Darrel hanya mengangguk menjawab pertanyaan Delia. Delia berjalan keluar untuk pulang. Namun saat melewati Darrel, tangannya dicekal.

"Tunggu bentar!"

Darrel segera mengambil jaket ya yang berada di meja ujung ruang OSIS.
"Pake!" ucapnya sambil menyodorkan jaket kulit berwarna hitam miliknya.

"Gak usah."

"Ambil aja, kalau lo sakit gue gak mau tanggung jawab."

Delia hanya menatap jaket yang Darrel sodorkan tanpa berniat mengambilnya. Darrel yang mulai geram pun bertindak.
Darrel mengambil tangan Delia dan memberikan jaketnya.

"Jangan kebanyakan mikir, raut wajah lo gampang dibaca!"

Darrel kembali berlalu untuk mengambil ranselnya. Delia menatap jaket Darrel sebentar lalu segera memakainya karena tubuhnya kedinginan. Ia melanjutkan langkahnya kembali. Entah mengapa hatinya sedikit menghangat karena perlakuan Darrel tadi. Darrel dan segala perilakunya adalah misteri yang menghantarkan sesuatu baru.

****

Jangan lupa tinggalkan jejak, ya.
Don't forget to vote and comment guys

Follow Ig : @raaariss

See you next Part

To Be Continue

11. Analogi Rasa

Bukan tentang seberapa sempurnanya seseorang. Namun, cukup hanya dengan seseorang yang bisa membuat hatimu merasa nyaman.

****

Hari sudah semakin sore. Angin berhembus dengan kencangnya. Menyapu dedaunan kering yang telah gugur.

Delia bergerak gelisah. Sudah lama ia menunggu angkutan umum namun tak ada satupun yang lewat. Delia semakin mengeratkan jaketnya karena hawa dingin mulai menusuk kulitnya. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan, karena langit mulai dipenuhi oleh awan hitam.

Delia mencoba untuk menelepon ibunya namun ponselnya mati. Delia menghela nafas gusar. Sangat tidak memungkinkan untuk ia berjalan kaki hingga rumahnya. Badannya serasa remuk karena hukuman yang Darrel berikan.

Delia memutuskan untuk duduk di halte dekat SMA Liberty. Rintikan hujan juga mulai membasahi bumi. Delia menggosokkan kedua tangannya untuk memberikan rasa hangat.

Deruman mesin motor seseorang membuatnya menoleh. Ia langsung menghentikan aktivitasnya.

Darrel membuka helm *full face-nya*. Ia merapikan rambut yang sedikit acak-acakan sehabis menggunakan helm. Pandangannya lurus ke arah Delia.
"Cepet naik!" ucapnya pada Delia.

Delia tak bergeming. Ia semakin heran dengan Darrel yang tiba-tiba menghentikan laju motornya dan menyuruhnya untuk naik. "Lo budek?" tanya Darrel membuat lamunan Delia buyar.

Dengan polosnya Delia bertanya, "Lo ngomong sama gue?"

Darrel menghembuskan nafasnya jengah.
"Menurut lo?"

Delia menatap sekeliling. Di sana hanya ada mereka berdua. Sehingga sangat tidak mungkin Darrel berbicara sendiri.

"Cepet naik!"

Delia menoleh kembali ke arah Darrel. Ia sedikit tak percaya dengan sikap sosok yang berada di hadapannya sekarang.
Delia berdiri dari duduknya. Meski ia masih sedikit tak percaya dengan perubahan Darrel, tapi tak urung ia menuruti perintahnya. Delia tak mau mencari masalah lagi dengan Darrel. Selain itu juga, Delia tak mungkin terus menunggu angkutan umum yang entah kapan akan lewat.

Delia menaiki motor Darrel tanpa mengatakan sepatah kata pun. Ia memilih diam untuk menanggapi Darrel. Rasa takut akan sikap Darrel yang berubah tiba-tiba masih menghantui pikirannya. Bagaimana jika Darrel menurunkan dirinya di pinggir jalan lagi? Membayangkan saja membuat ia menggelengkan kepala.

Darrel memakai kembali helmnya lalu menghidupkan mesin motor. Setelahnya, ia melajukan dengan kecepatan sedang membelah jalanan ibu kota.

Delia tak peduli jika rintikan air yang mulai turun membasahi rambutnya yang terurai indah hingga

punggung. Ia menikmati hembusan angin yang menerpa wajah dan perjalanan pulang mereka.

****

Rintikan air yang turun membasahi bumi semakin deras. Jalanan juga semakin padat karena jam pulang kantor sudah tiba. Delia menyipitkan matanya untuk menghalau air hujan. Bajunya sudah basah kuyup. Begitupun dengan Darrel. Ia sama basah kuyupnya dengan Delia.

Darrel membelokkan motornya ke arah kiri. Delia mengernyit heran, jalan ke rumahnya bukan ke arah sini. Dan tunggu, apakah ini masih di kawasan ibu kota? Delia ingin bertanya, tapi ia masih ragu untuk hal itu. Akhirnya Delia memilih bungkam kembali.

Tak lama, Darrel menghentikan laju motornya di depan sebuah toko yang tutup. Darrel membuka helm *full face*-nya lalu menatap Delia yang masih duduk nyaman, meskipun hujan semakin deras. "Turun!"

Delia membulatkan mata. Mungkinkah ia akan ditinggalkan lagi oleh Darrel? Matanya bergerak menatap sekeliling. Ini tempat lebih sepi dengan jajaran toko-toko tutup di sekitarnya. Delia menggelengkan kepala. Darrel memang bukan manusia biasa. Dia telah kehilangan rasa kemanusiaan.

"Turun!" perintah Darrel sekali lagi.

"Gue gak mau. Gue mau pulang." Tak apalah Delia disebut cewek alay karena merengek dengan ekspresi yang menjijikan seperti itu.

"Ya udah, sana."

Darrel turun dari motornya dan langsung berjalan menyusuri jalan tanah setapak.
Delia masih bertahan pada posisinya. Apakah Darrel akan membuangnya di sini seperti dalam cerita dongeng putri salju? Jika iya, maka tolong sadarkan Darrel untuk mengurungkan niatnya, Tuhan.

Suara guntur yang murka membuat Delia terlonjak kaget dan berlari mengejar Darrel. Gadis itu sedikit menggigil karena rasa dingin, sekarang. Ah, ia menyesali dirinya yang harus mencari gara-gara dengan sosok Darrel Rafandra Anindito.

Lagi dan lagi, suara guntur kembali terdengar. Di sini sepi. Entah ke mana orang-orang yang masih berpihak di bumi ini. Kawasan pertokoan ini agak sedikit jauh dari jalan raya sehingga tak heran jika sepetang ini sudah tutup dan sepi. Mengapa Darrel malah membawanya ke sini, sih? Padahal, Delia adalah tipe penakut di beberapa kesempatan.

"Lepasin tangannya! Gue risi." Darrel berusaha menarik tangannya dari dekapan Delia. Gadis pecicilan itu tak pernah surut membuatnya kesal ternyata.

"Gue takut, ih. Lo harus tahu kalau tubuh basah seseorang itu lebih rentan kesambar petir." Delia semakin mengeratkan memeluk tangan Darrel dari samping. Persetan dengan egonya dan rasa segan pada Darrel.

"Jadi, maksud lo kalau gue di depan lo gak masalah?" Darrel memandang Delia tajam yang direspons gadis itu dengan senyuman menyebalkan.

"Ya, kan, itu lo, bukan gue." Delia tertawa setelahnya.

Darrel mengembuskan napas kasar. Perlahan, ia melepaskan belitan di lengannya. "Gue baik sama Lo bukan dari hati "

"Bodoamat! Gue cuma mau nebeng pulang hari ini, kalau besok-besok, sih, ogah."

Darrel memandang sosok Delia lekat-lekat. Ia akui bahwa Delia cantik dengan kontur wajahnya yang pas. Pipi gadis itu tampak memucat dengan bibir yang membiru dan bergetar pelan. Darrel tentu masih memiliki sisi kemanusiaan. Cowok itu menarik tubuh Delia untuk mendekat.

Delia tak bisa menolak karena terlalu terkejut ketika tubuhnya berada dalam dekapan Darrel. Sesuatu di dalam sana berdetak lebih cepat, seirama dengan apa yang ia dengar dalam tubuh Darrel.

"Lain kali, jangan cari gara-gara sama gue."

Jujur saja, satu hal yang sekarang Delia rasakan, nyaman. Bersandar di pelukan Darrel ini tak seburuk perangai cowok itu. Darrel tidak baik, tidak juga jahat, mungkin. Namun, dia tetap manusia. Tak ada yang dapat bertahan dalam sikap yang sama sampai akhir. Manusia itu makhluk dinamis, akan ada saatnya dia berubah, entah menjadi baik maupun sebaliknya.

"Hei! Lo budek?!"

Delia tersadar dari buaian rasa nyaman. Gadis itu menarik diri dari dekapan Darrel. "Apa?"

"Ngapain lo peluk gue?!" Darrel menghunus iris kecokelatan Delia.

"Lo yang narik gue ke pelukan lo."

"Jangan terlalu percaya diri! Gue cuma mau narik lo buat mundur." Darrel mendengkus. Bisa-bisanya Delia terlalu

berpikiran baik mengenai dirinya.

Delia berdecak lalu melewati tubuh Darrel untuk semakin merapat ke dekat pintu toko. Tak lupa, ia menabrak pundak laki-laki itu. Persetan dengan Darrel yang mungkin saja marah. Delia kesal dengan tingkahnya yang menyebalkan.

"Gue tahu lo anggap gue baik hari ini, tapi itu bukan sifat gue. Gak ada manusia yang benar-benar baik di dunia ini, yang ada hanya manusia penuh kebohongan."

Delia mengangguk paham. "Gue gak pernah anggap lo baik!"

****

Jangan lupa tinggalkan jejak, ya.
Don't forget to vote and comment, Guys!

Follow ig @raaariss and @about.ris for more info. Jangan lupa baca cerita aku yang lain juga, ya :)

To Be Continue

Babay
Big DARRELIAS and RADERS

12. Mulai Dekat

Happy Reading, **Guys**

Perhatian itu bukan tentang kata, tapi tentang bukti nyata.

****

Seorang gadis berseragam putih abu-abu tengah berjalan menyusuri koridor SMA Liberty. Ia melangkah dengan penuh semangat. Wajahnya tak henti menyunggingkan senyuman. Hari masih pagi, sehingga belum banyak murid-murid yang datang ke sekolah. "Pagi, San," sapanya.

"Tumben gak telat?" selidik Sandra pada Delia.

"Lo *mah* gitu, gue telat salah, nggak telat juga salah." Delia menggerutu.

"Ya udah, deh, iya."

Delia menyimpan tasnya di samping kursi Delia. Ia segera mendudukkan bokongnya di atas kursi. "San, ternyata Darrel ganteng ya?"

"Baru nyadar? Tapi tunggu, tumben bahas cowok?" Sandra menatap sahabatnya lurus-lurus. Bukan apa-apa, Delia ini termasuk masa bodoh soal laki-laki. Baginya berkenalan dengan kaum Adam hanya seperlunya saja.

"Gak apa-apa." Delia tak henti-hentinya tersenyum membayangkan setiap lekuk wajah Darrel. Ah, sepertinya otak Delia sedikit bergeser karena sempat-sempatnya memikirkan Darrel. Namun, jujur saja kemarin Darrel terlihat seperti manusia sesungguhnya.

"Del, sehat lo?" tanya Sandra yang heran akan sikap Delia. Delia tak merespon sama sekali. Ia takut terjadi sesuatu pada Delia, seperti kerasukan arwah penunggu sekolah, mungkin. Sandra mengguncang tubuh Delia.

"LO SIAPA?!"

"Darrel ganteng juga, ya!" pekiknya tertahan.

Sandra semakin yakin dengan asumsinya. Pasti telah terjadi sesuatu pada sahabatnya itu. Kemarin ia bilang ada urusan, jangan-jangan Darrel melakukan sesuatu pada teman tercintanya ini.

"DARREL apain lo sampai kayak gini?! Lo masih sehat, kan?"

"Gue sehat, Sandra." Delia menelungkupkan kepalanya. Ah, mengapa ia jadi seperti ini? Sepertinya ia mulai bermasalah karena kehujanan kemarin.

"Ya, terus, kenapa senyum-senyum gak jelas gitu?"

"Siapa?" Delia dengan polosnya bertanya.

"Lo, *bege*!" Rasanya gemas menghadapi Delia yang kadang lemot seperti ini. Entah apa yang membuat dirinya bisa bersahabat dengan Delia.

"Gue?" Delia menunjuk dirinya sendiri. "Nggak tuh."

"Ngeles aja lo!" Selanjutnya suara ringisan Delia yang terdengar setelah mendapat toyoran Sandra. Sandra dan Delia menghentikan percakapan karena bel masuk sudah berbunyi dan guru yang mengajar sudah memasuki kelas.

****

Bel istirahat berbunyi dengan nyaringnya. Semua murid langsung bersorak senang karena telah terbebas dari pelajaran yang memusingkan.

"Kantin?" tanya Daffa pada Darrel.

"Nggak." Darrel membereskan buku dari atas mejanya kedalam ranselnya. Setelahnya, ia membawa buku paket biologinya untuk ia pelajari. Darrel bangkit lalu bergegas menuju perpustakaan yang berada di lantai yang sama.

Sementara itu, Delia sedang sibuk meneliti setiap rak untuk mencari buku matematika. Kakinya bergerak mengelilingi perpustakaan. Jangan heran mengapa Delia seperti itu. Ia memang paling malas untuk datang ke tempat ini. Tujuannya ketika istirahat hanyalah kantin. Dan sekarang ia ditugaskan untuk mencari buku matematika sebagai referensi tugas. Delia sudah mengajak Sandra untuk menemani, tetapi dia menolak karena perutnya sudah minta diisi, katanya. Sialan sekali.

"Buku matematika mana, sih? Pusing banget deh nyarinya." Delia mengacak-acak rambutnya yang terurai rapi.

Keadaan perpustakaan yang sepi membuat Delia lebih leluasa untuk mencari bukunya. Ia membaca setiap buku yang terdapat di sana. Ternyata buku yang Delia butuhkan berada di rak paling atas. Delia berusaha menjangkau. Ia sedikit berjinjit untuk memudahkan menggapai buku yang ia butuhkan. Namun, hasilnya sia-sia. Rak buku di perpustakaan memang sangat tinggi sehingga sedikit menyusahkan.

"Tinggi banget, sih, perasaan badan gue gak pendek-pendek amat," gerutunya.

Delia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Matanya langsung tertuju pada sebuah kursi yang berada di ujung rak. Gadis itu berjalan untuk mengambil kursi tersebut lalu ia gunakan sebagai tumpuan kaki. Delia tersenyum senang karena buku yang ia cari sudah berada di tangannya.

Delia hendak turun dari kursi, tetapi kaki sebelah kanannya tak sengaja menginjak tali sepatunya sendiri. Ia tak bisa menjaga keseimbangan tubuh sehingga dalam hitungan detik jatuh ke lantai.
Delia sudah memejamkan mata karena sudah dipastikan tubuhnya akan mencium lantai perpustakaan. Sudah dipastikan juga rasanya akan sakit karena kursi yang ia gunakan lumayan tinggi. Namun, sampai saat ini tubuhnya tak merasakan sakit sedikit pun. Apakah ia sudah berada di alam lain? *Impossible!*

Dengan perlahan Delia membuka matanya. Iris cokelatnya langsung bertemu dengan iris hijau milik seseorang. Cukup lama keduanya saling berpandangan hingga salah satu dari mereka berujar.
"Berdiri! Badan lo berat."

Delia tersadar dari lamunannya. Ia segera bangkit, begitupun dengan Darrel. Ya, memang orang tersebut adalah Darrel Rafandra Anindito. Ia sedang mencari buku biologi yang jaraknya berdekatan dengan rak buku matematika.

Suasana canggung menyelimuti keduanya. Bagaimana mungkin Delia jatuh tepat berada di atas tubuh Darrel. Untunglah perpustakaan sedang sepi, sehingga tidak ada orang yang melihat dan menyebarkan informasi yang tidak-tidak. "*So-sorry*," ucapnya gugup.

Darrel tak merespons. Ia berjongkok untuk mengambil buku yang jatuh lalu berlalu dari hadapan Delia. Langkahnya tertuju pada meja perpustakaan yang berada di dekat jendela. Dari sana, ia bisa melihat lapangan upacara dan lapangan olahraga *outdoor*. Darrel mulai membuka bukunya lalu segera ia pelajari.

Delia mengambil buku yang masih berada di lantai perpustakaan. Ia merutuki dirinya sendiri karena sampai lupa mengikat tali sepatu. Jika ia tidak lupa dengan hal itu, maka kejadian tadi tidak akan terjadi. Apa boleh buat manusia hanya bisa menjalankan apa yang ditakdirkan oleh Tuhan. Delia berjongkok untuk mengikat tali sepatu. Gadis itu lalu segera bangkit untuk mengerjakan soal yang guru matematikanya berikan.

Delia mendudukkan diri di salah satu kursi lalu mulai membuka benda yang dibawanya. Lembar demi lembar ia telusuri untuk mencari materi yang dibutuhkan. Delia mulai mengerjakan soal yang menurutnya mudah terlebih dahulu.

Waktu terus berlalu, tetapi Delia baru mengerjakan beberapa soal saja. Ia mengacak rambut yang terurai dengan kasar. Baginya, mengerjakan dua puluh butir soal matematika bukanlah hal yang mudah. Delia memang termasuk murid yang mempunyai kemampuan lumayan. Namun, jika sudah berhadapan dengan angka, otaknya tidak dapat berjalan dengan baik.

Meskipun Delia sudah merelakan jam istirahatnya untuk pergi ke perpustakaan dan mengerjakan tugas, tetap saja pekerjaannya masih banyak. Dari keseluruhan soal yang harus dikerjakan, hanya beberapa nomor saja yang sudah terjawab. Delia meletakkan kepalanya di atas lipatan tangan. Ia berpikir keras agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Decitan kursi yang bergerak membuat Delia mendongak. Ia menatap seseorang yang sudah duduk di hadapannya. Pemilik wajah datar yang sudah sangat ia kenali. Siapa lagi jika bukan Darrel. Si pemilik mata tajam yang mampu membuat siapa saja segan untuk menatap matanya secara terang-terangan.

"Ngapain di sini?"

"Lo gak buta." Darrel mendudukkan diri. Ia meletakkan buku yang sedari tadi dipegangnya di atas meja.

"Ya ... iya."

"Berarti bisa liat, kan?" tanya Darrel enteng.

Delia menghela napas lelah. Begini jika berbicara dengan Darrel. Agak menyusahkan dan mengerikan. "Terserah!"

Delia segera membereskan bukunya dan hendak berlalu dari hadapan Darrel. Laki-laki itu adalah spesies yang sulit diprediksi. Entah sikap maupun kedatangannya. Namun, Darrel mencekal tangan miliknya.

"Duduk!" titahnya.

"Mau apa lagi?"

"Duduk!" ulang Darrel. Ia menarik tangan Delia untuk kembali duduk di depannya. Matanya masih setia menatap gadis itu. Ekspresi Darrel juga masih sama, lempeng.

"Kerjain lagi tugas lo!" Darrel memandang Delia penuh aura mematikan.

"Gue udah coba, hasilnya kepala gue pusing. Udah, ya, gue mau pergi." Delia bangkit dari duduknya lagi. Namun, Darrel

kembali mencekal tangan Delia.

"Gue bantuin." Darrel mengambil alat tulis Delia lalu mulai menuliskan beberapa rumus untuk menjawab setiap pertanyaan. Darrel tampak tak kesulitan sama sekali. Entah seperti apa cara belajar yang cowok itu terapkan hingga cepat menghafal rumus-rumus yang *naudzubillah* menurut Delia.

"Sekarang coba lo kerjain pake rumus ini. Ini dikali yang ini." Darrel menjelaskan dengan lancar tanpa kendala. Ia menunjukan angka-angka yang harus dihitung. Berhubungan dengan rumus dan bilangan sudah biasa baginya.

Darrel menjelaskan dengan rinci, tapi fokus Delia hanya pada satu titik, wajah Darrel. Itulah titik fokusnya. Rahang tegas, alis tebal, hidung yang mancung, dan sudahlah. Terlalu sempurna untuk disebutkan. Banyak bagian yang Delia kagumi.

"Ngerti?" Darrel mengalihkan pandangannya ke arah Delia. Ia heran dengan Delia yang sedang tersenyum sendiri. Bahkan Delia tak menjawab pertanyaannya. Darrel melemparkan pensil ke arah gadis itu terlonjak kaget.

"Apa?"

Darrel jengah akan sikap Delia yang agak lemot. "Bodoh!" Darrel bangkit lalu berjalan meninggalkan Delia di tempatnya.

Delia kebingungan akan sikap Darrel yang gampang berubah-ubah. Ia mengedikan bahunya acuh. Biarlah Darrel seperti itu, pikirnya. Mungkin, nanti juga akan kembali seperti semula. Darrel itu teka-teki yang sulit dipecahkan, tapi seringkali muncul.

Delia menatap bukunya yang masih berserakan di atas meja. Ia baru tersadar mengapa Darrel kesal. Bagaimana tidak, jika Darrel sudah panjang lebar menjelaskan dan Delia hanya tersenyum tidak jelas seraya menatapnya.

Kenapa gue jadi bego anjir? batinnya.

****

Hola, Guys

Jangan lupa tinggalkan jejak!
Baca sequelnya juga ya 'The Saddest Years' dan jangan lupa mampir di work aku yang lain. Aku lanjut besok, ya. Mata aku capek liat tulisan mulu. See you

Don't forget to vote and Comment

To Be Continue

13. Suatu Pernyataan

Tak ada yang lebih berarti selain sebuah kata bermakna yang bisa bertahan untuk selamanya.

****

Delia masih membereskan bukunya yang berada di atas meja. Begitupun dengan Sandra yang berada di sampingnya. Bel pulang sudah berbunyi lima menit lalu. Kelas juga sudah mulai kosong, hanya tinggal beberapa orang yang masih berada di sana. "Bareng, gak?"

Delia menoleh ke arah Sandra.
"Boleh, deh."

"Ya udah. Yuk, jalan!"

Mereka menyusuri koridor yang sudah sepi. Memang bel pulang sekolah adalah waktu yang paling ditunggu oleh setiap pelajar. Bagaimana tidak, setelah mengikuti pelajaran selama berjam-jam akhirnya mereka bisa terbebas dari jeratan materi yang memusingkan.

"Tumben bawa mobil? Biasanya juga nggak."

"Sayang mobil gue jarang dipake." Sandra segera memasuki mobilnya diikuti Delia. Gadis langsung menginjak pedal gasnya dan melakukan menuju jalanan.

"Gue gabut. *Cafe,* yuk?" ajak Sandra.

"Males."

"Lo *mah* gitu. Temenin dong, gue traktir, deh." Sandra mengalihkan pandangannya ke arah Delia.

Delia tampak menimbang-nimbang tawaran Sandra. Tapi jika dipikirkan lagi, lumayan lah dapat traktiran Sandra yang *limited edition.* Gadis di sampingnya ini memang jarang mau berbaik hati, pasti selalu ia paksa dulu jika ingin meminta traktiran.

"Boleh, deh."

"Ditawarin gratisan aja baru mau." Sandra menggerutu. Delia hanya menyengir lebar saja. Sandra menghentikan laju mobil di lampu merah. Ia melirik ke arah Delia lalu bertanya,

"*Btw*, waktu istirahat tumben lo betah di perpus?"

"Ya, mau gimana lagi, tugas matematika gue lebih penting." Delia mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Gue nggak, tuh." Sandra menginjak pedal gasnya kembali.

"Percaya, deh, lo kan perhitungan." Delia berujar malas.

"Ya, harus dong." Sandra berujar bangga. Sandra seharusnya berada di kelas IPS karena benar-benar perhitungan masalah keuangan.

Delia memutar bola matanya malas. Ia kembali fokus pada kegiatannya semula, bermain ponsel. Jalanan ibu kota masih lengang karena belum saatnya jam pulang kantor. Perjalanan Delia dan Sandra bisa lebih cepat.

Saat jarak *cafe* yang ditujunya sudah dekat, Sandra menghentikan laju mobil dengan tiba-tiba hingga membuat kepala Delia terbentur *dashboard*.

"Lo kenapa, sih, San?" tanya Delia sambil mengusap-usap kepalanya. Ia menatap Sandra dengan tajam. Tangannya langsung terulur untuk mengambil ponsel yang jatuh.

"*Sorry,* Del. Itu Darrel, kan?"

"Mana?" Tangan Delia masih sibuk mengelus dahinya yang sedikit berdenyut.

Sandra mengalihkan pandangan Delia ke arah depan. Ia mengarahkan wajah sahabatnya itu. Tepat di pinggir trotoar Darrel sedang berusaha mengusir perempuan yang hendak meraih tangannya.

"Itu Kak Vika, kan? Anak kelas IPS 6?" tanya Sandra.

"Mungkin." Delia seakan tak acuh dengan Darrel dan seorang perempuan yang entahlah Delia tak mengingat namanya. Ia kembali membuka ponsel. Berselancar di dunia Maya tampak lebih menarik.

"Lo tuh, ya. Liat dulu, deh. Kasian gue sama Darrel, dikejar cewek kayak gitu. Punya muka tebelnya udah kayak buku sejarah, gak ada malunya lagi." Sandra merampas ponsel Delia membuat sang empunya mendelik tak terima.

"Balikin Sandra!"

"Gak mau." Sandra semakin menjauhkan ponselnya dari jangkauan Delia.

"Balikin!"

"Nggak!"

"Sandra!" Delia menggeram. Sandra terkadang menjelma menjadi sosok Alvin yang menyebalkan.

"Apa?"

"Balikin, gak?" Delia menggertakkan giginya dengan tatapan tajam.

"Nggak mau, kecuali kalau ...." Sandra menyeringai menatap Delia.

Perbincangan mereka terhenti ketika seseorang mengetuk kaca mobil tepat di samping Delia. Delia sempat terkejut melihat sosok itu, tetapi ketukan laki-laki itu semakin tak sabaran.

"Kenapa?"

"Turun!" Darrel menatap Delia dengan kegelisahan yang nyata.

"*Hah*?"

Darrel berdecak sebelum membuka pintu mobil dengan kasar. Laki-laki mendekat ke arah Delia membuat suasana terasa kaku, baik untuk Delia maupun Sandra. Darrel melepaskan sabuk pengaman yang masih dikenakan oleh Delia. Sebelum menarik tangan perempuan itu untuk keluar, Darrel membungkuk dan mendekatkan bibirnya ke arah telinga Delia. "Ikutin skenario gue atau lo tahu akibatnya."

Delia yang masih membeku hanya bisa pasrah mengikuti tarikan Darrel. Mereka keluar dan berjalan menghampiri seseorang yang menatap Delia seolah ingin menerkamnya. Darrel menggandeng tangan Delia dengan sedikit remasan. Tampaknya, laki-laki itu menahan emosi dan gengsinya.

"Dia siapa!" tanya Vika sesaat setelah keduanya mendekat.

"Bersikap sopan sama dia! Dia cewek gue, mulai sekarang!" Darrel berujar dengan menekan dua suku kata terakhirnya.

Vika dibuat cengo. Apakah mungkin selera Darrel adalah gadis yang seperti Delia? Penampilan gadis itu sama sekali tak menarik di mata Vika. Delia tak kalah terkejut ia menatap Darrel tak percaya. "Gue gak percaya!"

"Lo perlu bukti?" Darrel menarik tubuh Delia untuk berhadapan dengannya. Delia yang masih tercengang hanya mampu menurut terlebih Darrel sedikit kasar menariknya. Tubuhnya seakan melemas saat merasakan benda basah mengecup dahinya dan wajah Darrel yang tepat di depannya.

Tubuh Delia menegang seketika setelah melihat iris mata itu. Apakah ia mimpi? Jika benar, tolong bangunkan. Cukup untuknya terlalu tinggi berkhayal. Tapi semuanya seperti nyata. Darrel telah mencium dahinya. Jantung Delia berpacu begitu cepat dari biasanya. Sesuatu terasa menggelitik perutnya. Entah euforia apa ini.

"Udah percaya lo?" tanya Darrel bermaksud menantang Vika. Ia menoleh ke arah perempuan itu setelah menjauh dari Delia. Vika masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya barusan. Adik kelas sialan, makinya dalam hati.

"Gue masih gak percaya. Bisa aja, kan, itu pura-pura."

"Terserah, yang penting mulai sekarang lo jauhin gue." Darrel kembali merangkul Delia membuat ia tersadar dari lamunannya.

"Gue pergi duluan, Vik." Darrel berlalu dari hadapan Vika dan tetap merangkul Delia.

Vika menatap sebal keduanya.
"Liat aja nanti," geramnya.

Darrel memberikan helm pada Delia. Delia masih tak merespons, bagaimanapun ia masih tak percaya dengan apa yang telah Darrel katakan.

Darrel mulai geram. Ia memasangkan helm di kepala Delia. Setelah selesai, Darrel menaiki motornya dan memasang helm *full face.* Darrel hendak melajukan motor, namun Delia masih diam di tempatnya. Darrel menoleh ke arah Delia.

"Naik!" ujar Darrel setengah berteriak dari sela kaca pelindung kepalanya.

Delia pun tak punya pilihan lain selain menuruti perintah Darrel. Ia pernah dibentak cowok itu karena berperilaku kurang baik padanya. Delia benar-benar tak sanggup jika harus mendapat amukan lagi. Darrel itu bisa menjadi manusia sangat kejam saat ada sesuatu yang tidak tercapai.

****

Come back, Guys

Gimana-gimana sama yang part ini?
Jangan lupa baca sequelnya dan cerita aku yang lain, buat tahu info-info seputar cerita terbaru juga bisa liat di Instagram aku @raaariss

See you next part

To Be Continue

14. Getaran Rasa

Happy Reading Guys

Tak perlu waktu yang lama untuk menghancurkan hati, terkadang hal sederhana mampu mematahkannya.

****

Angin malam yang menusuk kulit tak membuat seseorang yang sedang berdiri di balkon kamarnya terganggu. Ia membiarkan rambut panjangnya berterbangan terhempas angin malam. Siapa lagi jika bukan Delia. Dengan balutan celana *jeans* hitam selutut dan kaus putih berlogo adidas serta dilapisi jaket *denim* menambah aura kecantikannya yang terkesan *simple*.

Delia menengadahkan kepalanya untuk memandang langit malam yang indah. Gemerlap cahaya bulan serta bintang membuatnya takjub akan ciptaan Sang Maha Kuasa.

Tiba-tiba terbesit ingatan tentang kejadian sore tadi. Di mana Darrel dengan sepihak mengakui jika ia adalah kekasihnya, bahkan Darrel mengatakannya di depan Vika, seniornya. Tanpa sadar bibirnya menyunggingkan senyuman tipis. Tangannya bergerak untuk menyentuh keningnya. Sejujurnya ia masih tak percaya akan kejadian sore tadi.

"Ada yang senyum-senyum sendiri nih?" goda Renata.

Delia tersentak dengan kehadiran ibunya yang tiba-tiba. Ia langsung mengalihkan pandangan ke arah Renata. "Mama ngagetin aja," gerutunya.

"Mama panggil-panggil dari tadi gak dijawab." Renata berjalan mendekati Delia.

Delia hanya menyengir lebar. "Gak kedengeran, Ma."

"Kebiasaan. Kamu lagi mikirin cowok, ya?" Renata menatap putri semata wayangnya yang sudah remaja. Waktu memang begitu cepat berlalu.

"Nggak, Ma, unfaedah banget."

"Yakin?" Renata semakin menyudutkan Delia.

"Yakin." Delia menutupi wajahnya yang sudah dipastikan berubah menjadi merah seperti kepiting rebus dengan tangan.

"Ya udah, lah, terserah kamu, yang penting inget batasan aja."

Delia hanya menganggukkan kepala sebagai respons.

"Sama jangan lupain pendidikan," lanjut Renata. Delia kembali mengangguk. Ia tentu tidak akan mengecewakan orangtuanya.

"Oh, ya, cepet turun Papa udah nungguin tuh." Delia itu selalu lupa keluar dari dalam kamar jika sudah nyaman dengan dunianya sendiri. Terkadang, Renata harus ekstra mengurus putrinya yang juga ceroboh itu.

"Iya. Mama duluan aja, nanti Delia nyusul."

"Jangan lama-lama, ya." Sekali lagi, Renata memperingatkan hal yang sama.

"Iya, Mama, iya."

"Satu lagi, jangan kebanyakan senyum-senyum sendiri nanti dikira gila kamu."

"Mama!" Delia kesal dibuatnya. Mamanya selalu saja seperti itu. Menggoda dirinya dalam hal apapun.

Renata segera berlalu untuk menyiapkan makan malam keluarganya. Ia tersenyum geli mengingat anaknya yang sudah remaja. Sungguh tak terasa, pikirnya. Delia memang anak tunggal sehingga tak heran jika kedua orangtuanya sangat menyayanginya.

Selang beberapa waktu, Delia keluar dari kamar dan menuruni satu persatu anak tangga menuju ruang makan.
"Tumben udah pulang Pa?" tanya Delia ketika sudah duduk di hadapan mamanya.

"Udah, Sayang, Papa lagi gak terlalu sibuk," ujar David sembari tersenyum hangat. Itulah yang selalu Delia suka, kehangatan keluarga.

Delia ikut tersenyum. "*Alhamdulillah,* deh, Delia jadi punya banyak waktu sama Papa."

"Emangnya ada apa?"

"Gak ada apa-apa, kok." Delia hanya menyengir lebar.

"Paling juga ngerayu minta uang lebih," ujar Renata yang baru datang dari dapur sambil membawa beberapa piring berisi makanan.

"Mama berburuk sangka terus sama anaknya." Delia menggerutu sebal. "Tapi gak apa-apa kok kalau mau ditambahin, Delia ikhlas."

"Kamu ikhlas, Mama yang nggak!"

"Mama sirik aja!"

"Udah, udah. Jangan pada ribut, mending kita makan sekarang." David menengahi perdebatan keduanya. Mereka pun makan dengan tenang sesekali diselingi sedikit perbincangan.

****

Delia merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Seusai acara makan malamnya, ia memutuskan untuk pergi ke kamar. Ia berselancar di media sosial. Matanya terpejam karena rasa kantuk mulai menyerang.

Drrt

Baru saja ia akan meletakkan ponsel, benda tersebut bergetar menandakan ada sebuah pesan masuk."Ganggu aja," rutuknya. Delia segera mengambil ponselnya lagi. Ia membuka *room chat* dengan seseorang yang sedang memenuhi pikirannya. Siapa lagi jika bukan Darrel.

Darrel : *Gue jemput besok!*

"Maksa banget, sih, tapi gak papa sih lumayan juga jadi gak perlu keluarin uang," ujarnya bermonolog. Jarinya bergerak untuk membalas pesan dari Darrel.

Setelah mengetikan balasan untuk Darrel, ia kembali meletakkan ponsel ke tempat semula lalu segera berbaring untuk melanjutkan tidurnya.

Di sisi lain, Darrel bergerak gelisah. Sudah lebih dari dua jam matanya enggan terpejam. Ia mengubah posisi dari berbaring menjadi duduk. Rasa kantuk sama sekali tak ia

rasakan. Darrel melirik jam yang berada di ponselnya. Waktu menunjukkan pukul dua belas malam, sudah larut. Laki-laki itu menghela napas berat. Rumahnya sangat sepi seperti tak ada kehidupan. Darrel memutuskan untuk membuka buku dan mempelajari materi yang besok akan dipelajari. Tangannya bergerak untuk membuka halaman demi halaman.

Sudah lama ia membaca buku, tetapi tidak ada satu pun yang bisa ia cerna dengan baik. Biasanya, Darrel mudah dalam mencerna materi pelajaran, meskipun hanya membacanya sekilas. Entah mengapa sekarang ia menjadi sedikit kurang fokus dalam belajar.

Darrel mengacak rambut frustrasi. Semakin ia paksakan untuk belajar, maka semakin kepalanya terasa berdenyut. Hingga kini rasa kantuknya belum juga datang. Darrel melemparkan bukunya asal ke sampingnya. Ia membuka ponselnya untuk bermain *game* atau apalah yang bisa mengatasi rasa bosannya.

Satu notifikasi mengalihkan perhatiannya, pesan Delia yang belum ia buka. Darrel segera membuka *room chat* dengan Delia. Seketika ingatan tentang ia mengakui bahwa Delia sebagai pacarnya kembali terlintas.

Apakah benar ia telah mengklaim Delia? Hingga dengan penuh keberanian ia membuktikannya di hadapan Vika. Sungguh masih di luar kendali. Sebelumnya, ia tak pernah berpikiran seperti itu. Vika memang telah mengejarnya sejak ia memasuki Liberty. Namun, tak pernah ditanggapi, seolah hanyalah angin lalu.

Tanpa sadar Darrel mengangkat sudut bibirnya. Sungguh konyol, itulah kata yang menggambarkannya. Sudahlah, Darrel tak ingin terlalu ambil pusing. Hal itu terjadi karena

terpaksa untuk menyelamatkan diri dari gangguan Vika. Darrel memutuskan untuk mengambil *earphone* di atas nakas.

Darrel segera menyumpal telinga dengan *earphone* yang sudah tersambung dengan ponselnya. Darrel merebahkan tubuh kembali dan mulai memejamkan mata, menikmati lagu yang mengalun mengisi keheningan malam. Tak lama, terdengar embusan napas teratur Darrel, ia sudah tertidur dengan tenang. Itulah kebiasaannya, mendengarkan lagu yang mampu mengisi kehampaan hidup.

****

Darrel menuruni setiap anak tangga dengan langkah cepat. Ia ingin segera pergi untuk menjemput Delia. Waktu juga masih pagi namun tak membuat keinginannya pudar.

"Sarapan dulu, Den."

Darrel menghentikan langkahnya dan menoleh. "Nanti di sekolah aja, deh, Bik."

"Ya udah, Den, saya ke belakang dulu." Darrel tak menjawab melainkan kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda. Tanpa ia sadari, ada seseorang yang berdiam diri di belakangnya dengan ponsel di tangan. Senyuman miring terukir di bibirnya.

Mungkin ini yang terbaik buat kita, batinnya.

****

Hai, Guys

Darrel-Delia makin gemas tidak? Ramein lagi, ya, biar aku semangat terus buat lanjut. Don't forget to vote and comment!

See you next part

Jangan lupa baca sequelnya dan cerita aku yang lain, langsung cek profil, ya.

Big DARRELIAS and RADERS

SEQUEL

Sequel DARRELIA udah di-*publish* ya. Buat kalian pembaca DARRELIA jangan lupa buat cek.

Langsung cek profil aku ya, happy reading guys

Trailer

Hai DARRELIA'S

Gimana kabarnya? Ada yang kangen Darrel-Delia gak? Aku punya sesuatu buat kalian:v

https://www.youtube.com/watch?v=OJkY3SOiO0Y

Aku gak bisa ngedit video, maafin. Ini juga gak sengaja cuma iseng-iseng doang. Anggap aja ini penghilang rindu kalian sama Darrel-Delia:) Buat yang mau bikinin trailer cerita ini silakan, aku gak larang kok, seneng malahan ^_^

Babay Guys Stay safe ya

Info

HALLO, DARRELIA'S

GIMANA KABARNYA? Lama tidak menyapa, ya? Untuk yang rindu Darrel sama Delia bisa cek sequelnya, ya. Pokoknya selamat berkesal ria di sana.

Info penting kali ini adalah aku mau repost cerita ini. Jadi, hari ini aku mau unpub semuanya. Akan ada pengurangan bab juga dan perbaikan beberapa plot yang kurang.

Sampai ketemu nanti sore, ya. Di DARRELIA yang sedikit berbeda dan lebih baik lagi. Babay

Best regards,
Risni